BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB WONOGIRI

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

MUHAMMAD FADIL

NIM : 2001016079

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Fadil
NIM	: 2001016079
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Konsentrasi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul	: Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri.

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2025
Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

ii

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB WONOGIRI

Disusun Oleh :

Muhammad Fadil

20010160796

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 25 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Widayat Mintarsih, M.Pd	**Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd**
NIP. 196909012005012001	**NIP. 199107112019032018**
Penguji III	Penguji IV
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I	**Namira Choirani Fajri, M. Hum.**
NIP. 198203072007102001	**NIP. 199506172020122011**

Mengetahui,
Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 14-07-2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fadil

NIM : 2001016079

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri** adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Wonogiri, 18 Juni 2025



Muhammad Fadil

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil Alamin segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang syafa'atnya kita harapkan kelak di hari kiamat. Sebuah perjalanan panjang penuh tantangan ini akhirnya membawa penulis hingga tahap akhir studi. Tentunya, pencapaian ini bukanlah hasil dari usaha sendiri, melainkan melalui dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi yang berjudul *"Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri"* tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti,S.Sos.I.,M.S.I., dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo yang selalu memberi motivasi dan support pada penulis.
4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang selalu memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta kesempatan pada penulis selama masa studi.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan berbagai pengetahuan dan pengalam an selama di bangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang.

7. Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Wonogiri, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penggalian data penelitian.
8. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kantor Wilayah Jawa Tengah, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Drs. Amiruddin, S.H dan Ibu Mu'amilah, A.Md.Gz yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.
10. Kepada saudara kandung penulis Kak Yahya Mujtaba, S.H, Kak Ghaida Farida, S.Psi, Kak Annajatul Hayati, S.H, Adik M.Dzaky Bahy, A. Afiq Athoillah.
11. Kepada rekan-rekanita IPNU & IPPNU Wonogiri. Terima kasih telah membersamai penulis dalam susah senang dan duka dalam menyelesaikan studi
12. Kepada SADEWA 2020, Terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang tak tergantikan. Bersama kalian, setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh arti.
13. Kepada seluruh teman BPI angkatan 2020 yang mensupport penulis.
14. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada partner skripsi yang telah setia menemani dan saling mendukung selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
15. Dan dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan usaha yang telah dicurahkan selama proses penyelesaian skripsi ini. Walaupun tidak selalu mudah, perjalanan ini telah menjadi pelajaran berharga. Semoga langkah ini menjadi motivasi untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan-tantangan di masa mendatang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua penulis, Bapak Drs. Amiruddin, S.H dan Ibu Mu'amilah, A.Md.Gz dan ke lima saudara kandung penulis, Kak Yahya Mujtaba, S.H, Kak Ghaida Farida, S.Psi, Kak Annajatul Hayati, S.H, Adik M.Dzaky Bahy, A. Afiq Athoillah.

Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya. Terima kasih atas segala perjuangan yang dilakukan demi menyukseskan anak perempuan terakhirnya ini dalam meraik gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan kesehatan kepada Bapak dan Ibu. Aamiin.

MOTTO

خَيْرُ الناسِ أَنفَعُهُم لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(Hadits Riwayat ath-Thabrani)

ABSTRAK

Muhammad Fadil (2001016079), ***Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri***

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan untuk mengembalikan narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dan siap kembali ke masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pembinaan ini adalah penguatan nilai-nilai keagamaan melalui program Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Pembinaan keagamaan dianggap mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk akhlak, serta memperbaiki pola pikir dan perilaku narapidana. Melalui pendekatan spiritual ini, narapidana diarahkan agar mampu merefleksikan kesalahan masa lalu dan termotivasi untuk hidup lebih baik sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas kelas IIB Wonogiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas kelas IIB Wonogiri. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasumber penelitian terdiri dari penyuluh agama, petugas Lapas, dan narapidana. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an (One Day One Juz), pemutaran film Islami, tausiyah, serta Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini mengandung tiga unsur utama, yaitu penyuluh, materi, dan metode. Penyuluh berkaitan erat dengan peningkatan ketaatan beribadah, kesadaran untuk bertobat, dan pembentukan akhlak sosial melalui pembinaan dan keteladanan. Materi mendukung pemahaman nilai agama, kedisiplinan, dan kesadaran untuk berubah melalui isi yang aplikatif dan kontekstual. Sedangkan metode yang digunakan seperti ceramah, praktik ibadah, dan pendekatan personal mendorong kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta motivasi untuk menebar kebaikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah berhasil membentuk enam indikator karakter religius narapidana. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku narapidana yang menjadi lebih taat dalam beribadah, lebih sabar dalam bersikap, serta lebih aktif dalam berbuat baik dan membina relasi sosial yang sehat di dalam lingkungan lapas.

Kata Kunci : Bimbingan Penyuluhan Islam, Narapidana, Karakter Religius, Lapas Kelas IIB Wonogiri

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING i
PENGESAHAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 13
1. Jenis Penelitian 13
2. Pendekatan Penelitian 14
3. Sumber Data 14
4. Teknik Pengumpulan Data 15
5. Analisis Data 17

6. Validitas Data 18
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II LANDASAN TEORI 21
A. Bimbingan Penyuluhan Islam 21
1. Pengertian Bimbingan 21
2. Pengertian Penyuluhan 22
3. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam 25
4. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam 27
5. Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam 28
6. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam 31
7. Unsur-Unsur Bimbingan Penyuluhan Islam 32
8. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam 36
B. Karakter Religius 40
1. Pengertian Karakter 40
2. Pengertian Karakter Religius 42
3. Tujuan Karakter Religius 43
4. Indikator Karakter Religius 45
5. Aspek-Aspek Karakter Religius 47
6. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter Religius 49
7. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Karakter Religius .. 52
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN 57
A. Profil Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Wonogiri 57
B. Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri 64

C. Deskripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Kelas IIB Wonogiri 81

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB WONOGIRI 102

BAB V PENUTUP 121

A. Kesimpulan 121

B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN 128

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendidikan Pegawai Lapas Kelas IIB Wonogiri 63
Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan program BPI di Bulan Maret-Juni 65
Tabel 3.1 Jadwal Program Rutinan BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri 67
Tabel 4.1 Jadwal Kajian Penyuluh 87
Tabel 5.1 Keterkaitan unsur BPI dan Indikator Karakter Religius 101
Tabel 6.1 Indikator Religius 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gedung Lembaga Permasyarakatan IIB Wonogiri 57
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Wonogiri 61
Gambar 3.1 Komposisi Pegawai Lapas Kelas IIB Wonogiri 62
Gambar 4.1 Program BPI "One Day One Juz" 68
Gambar 5.1 Kegiatan Pemutaran Film Islami 73
Gambar 6.1 Kegiatan Tausiyah 75
Gambar 7.1 Kegiatan Yasin dan Tahlil 79
Gambar 8.1 Wawancara dengan Petugas Lapas Kelas IIB Wonogiri 128
Gambar 9.1 Wawancara dengan staf program BPI 129
Gambar 10.1 Wawancara dengan narapidana yang mengikuti program BPI 130
Gambar 11.1 Wawancara dengan penyuluh agama di program BPI 132
Gambar 12.1 Wawancara dengan petugas Lapas 133
Gambar 13.1 Kegiatan sholat idul fitri di Lapas Kelas IIB Wonogiri 134
Gambar 14.1 Kegiatan sholat idul adha di Lapas Kelas IIB Wonogiri 135
Gambar 15.1 Absensi Kegiatan Program BPI Narapidana 136
Gambar 16.1 Surat Izin Riset Lapas Kelas IIB Wonogiri 137

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan bagian dari sistem pemasyarakatan yang dirancang untuk membentuk individu yang lebih baik setelah menyelesaikan masa hukuman mereka. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis dalam membina narapidana agar dapat kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan yang sangat penting adalah pembinaan keagamaan, karena nilai-nilai agama memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter dan moral seseorang (Ramadani, 2021). Dalam hal ini, program Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi salah satu instrumen utama dalam memberikan pembinaan rohani kepada warga binaan, khususnya yang beragama Islam.

Di Lapas kelas IIB Wonogiri program BPI merupakan hasil kolaborasi antara Lapas dan Kementerian Agama (Kemenag) yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan narapidana melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, kajian keislaman, pelatihan ibadah, dan pembacaan Al-Qur'an. Selain untuk memberikan ketenangan batin dan perbaikan akhlak bagi narapidana, program ini juga menjadi dasar dalam pemberian hak-hak seperti remisi dan integrasi sosial karena mencerminkan proses rehabilitasi yang nyata.

Dalam praktiknya, banyak narapidana yang memulai pembinaan dari nol, belum memahami dasar-dasar agama dan belum terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing warga binaan. Melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, program ini diharapkan dapat membentuk karakter religius yang kuat, sehingga narapidana mampu menjalani kehidupan sosial secara lebih positif setelah keluar dari Lapas.

Program ini memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran spiritual narapidana serta membantu mereka memahami ajaran agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai moral (Rahman, 2019). Untuk memastikan Bimbingan Penyuluhan Islam berjalan secara optimal, diperlukan dukungan dari lingkungan dan sistem kelembagaan yang memadai, termasuk peran aktif lembaga pemasyarakatan dalam menyediakan fasilitas dan program pembinaan yang terstruktur.

Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIB Wonogiri adalah salah satu lembaga pemasyarakatan yang berada di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan klasifikasi kelas IIB yang menunjukkan kapasitas dan tingkat keamanan menengah, Lapas kelas IIB Wonogiri menampung 364 warga binaan pemasyarakatan (WBP). Berfungsi sebagai tempat pembinaan narapidana dan tahanan sesuai dengan sistem pemasyarakatan Indonesia. Lembaga ini berada di bawah pengawasan dan struktur Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, yang dilengkapi dengan sistem pengamanan dengan jumlah petugas keamanan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, penempatan narapidana umumnya diatur berdasarkan beberapa klasifikasi, mempertimbangkan berbagai faktor seperti jenis tindak pidana, lama hukuman, serta pemisahan berdasarkan gender dan kategori lainnya untuk memastikan pembinaan yang efektif dan keamanan yang terjaga. Jenis-jenis kasus kejahatan yang ditangani di Lapas ini meliputi tindak pidana narkotika, pencurian, penganiayaan, penipuan, asusila, pelanggaran perlindungan anak, kecelakaan lalu lintas, serta tindak pidana ringan. Dengan fasilitas yang ada, Lapas Kelas IIB Wonogiri berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan dan rehabilitasi, yang memungkinkan narapidana menjalani proses pemasyarakatan secara lebih baik dan lebih terstruktur.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana saja tetapi juga memiliki peran penting

dalam membentuk kembali karakter mereka agar dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah menjalani masa hukuman (Noormawanti, 2020). Salah satu aspek pembinaan yang penting adalah pembentukan karakter religius narapidana melalui bimbingan penyuluhan Islam. Dalam konteks ini bimbingan penyuluhan islam menjadi instrumen utama dalam membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial bagi para narapidana.

Seperti halnya yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menyatakan "Lembaga pemasyarakatan berkomitmen untuk menerapkan paradigma rehabilitasi dan reintegrasi sosial, memperkuat peran Pembimbing Kemasyarakatan (PK), memberikan kesempatan kepada narapidana untuk melakukan perdamaian dengan korban, serta menjamin pemenuhan Hak Asasi Manusia bagi narapidana dan anak." Dalam hal ini, bimbingan dan penyuluhan Islam berperan sebagai salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter religius narapidana (Jumail, 2021). Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di dalam Lapas, seperti kajian Islam yang membahas nilai-nilai moral dan spiritual, ceramah rohani yang memberikan motivasi hidup, pendampingan dalam pelaksanaan ibadah shalat sebagai bentuk pembiasaan spiritual, serta pembelajaran Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman agama dan membentuk pribadi yang lebih taat.

Dalam upaya membentuk pribadi yang lebih baik, Bimbingan Penyuluhan Islam memiliki peran utama dalam membantu narapidana melindungi diri dari perbuatan negatif, menciptakan ketenangan batin, serta mendorong perubahan menuju perilaku yang lebih baik. Pendampingan peer counseling bertujuan mengembangkan keterampilan individu dalam konseling, serta dapat membina hubungan sosial sesuai dengan perannya dan kemandirian (Algifahmy et al., 2024). Agama juga berperan sebagai faktor utama dalam membentuk dan memperbaiki perilaku individu, di mana salah satu bentuk intervensi religius yang umum dilakukan adalah perilaku yang berlandaskan praktik keagamaan. Beberapa penelitian terbaru

menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan seseorang, bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah, semakin baik pula kesehatan mentalnya. Meskipun hal ini bukan standar baku dalam beragama, pengaruhnya yang besar dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap kualitas hidup seseorang (Jumail, 2021). Oleh karena itu, bimbingan penyuluhan Islam di Lapas tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam proses rehabilitasi dan pembentukan karakter narapidana secara menyeluruh.

Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Pemahaman agama yang mendalam membantu seseorang lebih menerima kenyataan hidup tanpa merasa menyesal, kecewa, tidak adil, atau marah. Sebaliknya, individu dengan religiusitas yang rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap berbagai situasi, kurang sabar dalam menghadapi kesulitan, serta kurang ikhlas dalam menerima keadaan, sehingga berpotensi melanggar norma yang berlaku (Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sikap religius memiliki peran penting sebagai pedoman hidup bagi seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pembinaan narapidana, religiusitas yang kuat dapat menjadi faktor utama dalam membentuk karakter yang lebih baik dan mencegah mereka mengulangi kesalahan di masa lalu.

Pembinaan religius bagi narapidana dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk dalam Surah Ar-Ra’d ayat 11 yang mana ayat ini mempertegas bahwa perubahan karakter (termasuk religiusitas) harus dimulai dari kesadaran diri. Bimbingan penyuluhan Islam berperan memantik kesadaran itu agar narapidana tergerak memperbaiki dirinya. Surah Ar-Ra’d ayat 11 berbunyi :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ

ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11) (Tafsirweb, n.d.-b).

Ayat tersebut sering dijadikan dasar dalam berbagai program pembinaan, termasuk di Lapas, karena menekankan pentingnya perubahan yang dimulai dari dalam diri individu. Proses perubahan ini bukan hanya tentang mengubah perilaku eksternal, tetapi lebih dari itu, mengubah hati, pikiran, dan sikap seseorang untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks Lapas, hal ini sangat relevan karena narapidana yang berada di dalam fasilitas pemasyarakatan seringkali mengalami perubahan pola pikir yang signifikan selama masa hukuman mereka.

Pembinaan di Lapas bukan hanya bertujuan untuk memberikan hukuman, tetapi juga untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk melakukan perbaikan diri. Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan yang sejati hanya dapat terjadi apabila individu tersebut berusaha untuk memperbaiki dirinya dari dalam, melalui kesadaran diri, penyesalan, dan niat yang tulus untuk bertobat. Program pembinaan di Lapas berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku positif narapidana. Dengan menerapkan ajaran ayat tersebut, diharapkan mereka dapat melakukan pendekatan refleksi diri, memperbaiki sikap, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan kondisi mental dan spiritual yang lebih baik, serta membangun kehidupan baru yang lebih bermakna dan produktif.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk akhlak yang lebih baik sehingga mereka mampu mengubah pola pikir dan perilaku

ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, peran seorang penyuluh sangat diperlukan untuk membantu membimbing narapidana dalam meningkatkan sikap religius (Budiyono, A., & Faishol, 2020). Melalui pembinaan yang diberikan, penyuluh dapat mengarahkan pola pikir narapidana sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat mendorong seseorang, terutama bagi yang beriman, untuk lebih banyak merenungi dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta keberadaan alam semesta.

Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Wonogiri memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius narapidana. Melalui program bimbingan penyuluhan Islam yang terstruktur, narapidana tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merefleksikan diri dan memperbaiki perilaku. Pendekatan spiritual ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran moral yang tinggi, sehingga narapidana mampu menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dan mengurangi kemungkinan melakukan pelanggaran hukum kembali.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang efektif di Lapas Kelas IIB Wonogiri diharapkan dapat membentuk karakter religius narapidana secara menyeluruh, baik dari segi pemahaman keagamaan, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri berasal dari berbagai klasifikasi kasus kejahatan, seperti tindak pidana narkotika, pencurian, penganiayaan, asusila, penipuan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pelanggaran lalu lintas berat. Melalui pembinaan yang berkelanjutan dan metode yang tepat, narapidana dapat lebih mendalami ajaran Islam, mengembangkan kesadaran spiritual, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dengan proses ini, diharapkan mereka mampu berubah menjadi individu yang lebih baik, memiliki kesadaran untuk menjauhi perilaku yang melanggar hukum, serta siap berintegrasi kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih positif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma-norma agama maupun sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Bimbingan Penyuluhan Islam bukan hanya menjadi bagian dari program pembinaan rutin, tetapi juga merupakan bentuk rehabilitasi sosial yang mendalam, berorientasi pada pemulihan nilai spiritual dan moral warga binaan. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi risiko residivisme, tetapi juga mendorong transformasi pribadi yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri" guna memahami bagaimana program ini dijalankan serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku narapidana dalam menjalani kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas kelas IIB Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka penelitiaan ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas kelas IIB Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian tentang bimbingan dan penyuluhan islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas kelas II B Wonogiri dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dan pemahaman berbagai teori yang terkait. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait hal tersebut.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi akademik, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Dan tentunya temuan atau konsep baru dapat membuka wawasan dan memperkaya literatur ilmiah.
    b. Bagi mahasiswa BPI, sebagai bahan pembelajaran dan refleksi bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam memahami penerapan keilmuan BPI secara nyata di lapas, khususnya dalam konteks pembinaan karakter religius narapidana. Penelitian ini juga dapat menjadi bekal untuk mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon penyuluh, konselor, atau pembina keagamaan di berbagai lembaga sosial dan pemasyarakatan.
    c. Bagi narapidana, program bimbingan penyuluhan Islam ini dapat memberikan dorongan pada rasa religius narapidana. Dengan karakter religius yang lebih baik, narapidana lebih siap untuk kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih positif, sehingga dapat menghindari perbuatan kriminal di masa depan.
    d. Bagi Lapas Kelas II B Wonogiri, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang karakter religius dari program bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program-program yang sudah ada atau merancang program baru yang lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya duplikasi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis berusaha menyajikan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penyajian ini dimaksudkan agar dapat dianalisis secara lebih mendalam, dikaji secara kritis, serta dijadikan bahan evaluasi yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan

kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan studi yang lebih baru dan inovatif. Beberapa hasil penelitian yang telah dikaji antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Noormawanti yang berjudul "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro Lampung". Penelitian ini membahas peran penyuluh agama Islam dalam memperbaiki perilaku narapidana di Lapas Kelas II A Metro, Lampung. Penyuluh agama Islam bertindak sebagai pembimbing, motivator, dan panutan bagi narapidana dalam membentuk perilaku yang lebih baik melalui bimbingan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama memiliki dampak positif terhadap perilaku narapidana. Mereka menjadi lebih aktif dalam beribadah, lebih sabar, serta menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama (Noormawanti, 2020).

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualiatif dan sama membahas tentang peran penyuluh agama dalam lingkungan pembinaan bimbingan penyuluhan Islam di Lapas. Sedangkan yang membedakan adalah Lokasi penelitian dan fokus penelitian, penelitian yang dilakukan Noormawanti berada di Lapas Kelas II A Metro Lampung sedangkan yang saya teliti berada di Lapas Kelas II B Wonogiri. Fokus penelitian ini terhadap perbaikan perilaku narapidana sedangkan saya berfokus terhadap pembentukan karakter religiusnnya. Research gap dalam penelitian ini yaitu studi ini hanya berfokus pada Lapas Kelas II A Metro. Akan lebih kaya jika dibandingkan dengan lapas lain untuk mengetahui apakah hasil serupa juga terjadi di tempat berbeda.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Eri Tri Hartanti yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Narapidana Kasus Penggelapan Uang Di Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Kelas II B Klaten". Penelitian ini membahas bahwasanya bimbingan keagamaan yang diberikan kepada narapidana kasus

penggelapan uang di Lapas Kelas II B Klaten dilakukan melalui penyampaian materi keislaman seperti tauhid, akidah akhlak, fiqh, dan Al-Qur'an Hadist dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, dan nasihat. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar narapidana dapat memperbaiki diri secara spiritual dan moral. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku keagamaan narapidana, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan jumlah pembimbing.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, fokus tujuannya meningkatkan kesadaran religius narapidana melalui pembinaan keislaman. Sedangkan yang membedakan yaitu Lokasi penelitian oleh Eri Tri Hartanti berada di Lapas Kelas II B Klaten sedangakan saya berada di Lapas Kelas II B Wonogiri. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman nilai Islam dan perubahan sikap sedangkan saya pembentukan karakter religius dan kesiapan reintegrasi. Research gap nya yaitu fokus penelitian ini lebih pada "penanaman nilai" dan bukan pada proses internalisasi dan transformasi karakter religius, seperti pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan kesiapan reintegrasi sosial. Dan juga penelitian ini tidak secara rinci membahas faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan, seperti peran penyuluh, fasilitas lapas, atau latar belakang narapidana.

Ketiga , penelitian yang ditulis oleh Saifulloh Hamdani Putra yang berjudul "Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana". Penelitian ini membahas pembinaan kepribadian narapidana melalui metode pondok pesantren sebagai upaya meningkatkan pemahaman agama Islam. Sistem pemasyarakatan bertujuan mereintegrasikan narapidana ke masyarakat dengan pendekatan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pondok pesantren di dalam lapas digunakan sebagai metode pendidikan agama Islam untuk membantu narapidana memperbaiki diri dan

meningkatkan kesadaran spiritualnya. Metode pembinaan meliputi ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, muhasabah, dan dzikir. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu narapidana mendapatkan ketenangan batin dan menjadi individu yang lebih religius serta bertanggung jawab setelah bebas (Putra, 2021).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama fokusnya terhadap pembinaan narapidana dalam Lapas dan penggunaan agama sebagai alat rehabilitasi. Sedangkan yang membedakan penelitian ini terletak pada fokusnya pada metode pondok pesantren sebagai strategi pembinaan kepribadian narapidana, berbeda dengan focus penelitian yang saya lakukan yaitu fokus terhadap program bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan Lapas terhadap narapidana untuk mencapai pribadi yang memiliki sifat religious. Research gap nya yaitu penelitian ini menyoroti efektivitas metode pondok pesantren dalam pembinaan kepribadian narapidana, tetapi belum secara mendalam membahas tantangan implementasi seperti keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar, dan dukungan kebijakan dari pihak lapas. Studi ini lebih berbasis pada kajian pustaka dan belum memiliki data empiris tentang bagaimana perubahan perilaku narapidana setelah mengikuti pembinaan pondok pesantren dalam jangka panjang.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Shella Ananda Putri yang berjudul " Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung". Penelitian ini membahas pengaruh bimbingan agama terhadap kualitas hidup narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung. Narapidana mengalami berbagai permasalahan psikologis dan sosial yang menurunkan kualitas hidup mereka, seperti kehilangan kebebasan, tekanan mental, serta keterbatasan hak-hak dasar. Salah satu program pembinaan di Lapas adalah bimbingan agama, yang terdiri dari aspek aqidah, syariah, dan akhlak, yang bertujuan untuk membantu narapidana menemukan ketenangan jiwa serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Shella, 2023).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu seperti penelitian lain dalam bidang pemasyarakatan, penelitian ini membahas pembinaan narapidana di dalam Lapas, terutama dalam konteks perbaikan kualitas hidup mereka dan meneliti bagaimana pembinaan agama dapat membantu narapidana mengatasi tekanan psikologis, meningkatkan ketenangan batin, dan membentuk karakter religius. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini hanya meneliti narapidana perempuan, sementara saya meneliti narapidana laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner, lalu menganalisis data dengan uji regresi linear sederhana dan berganda untuk melihat hubungan antara bimbingan agama dan kualitas hidup Sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam atau studi kasus. Research gap dalam penelitian ini yaitu belum ada perbandingan dengan lapas lain yang mungkin memiliki kondisi berbeda.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Widia Sintia yang berjudul "Penerapan Bimbingan Kerohanian Islami pada Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Kelas IIA Pekanbaru". Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dampak negatif penyalahgunaan narkoba yang tidak hanya merusak individu secara fisik dan psikis tetapi juga berkontribusi terhadap tingginya angka kriminalitas. Oleh karena itu, Lapas Kelas IIA Pekanbaru menerapkan program bimbingan kerohanian Islam untuk membantu narapidana memahami bahaya narkoba dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan observasi langsung serta wawancara dengan ustadz, pegawai lapas, dan narapidana. Hasilnya menunjukkan bahwa program bimbingan kerohanian ini membantu narapidana dalam menyadari kesalahan mereka, memberikan pelajaran hidup, dan mendorong perubahan positif dalam kepribadian mereka (Sintia, 2024).

Persamaan penelitian ini adalah serupa juga menemukan bahwa pendekatan religius dapat mengurangi stres, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat moral narapidana. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan studi yang akan saya teliti yaitu tentang pembinaan narapidana berbasis agama, terutama dalam hal fokus rehabilitasi, penggunaan metode kualitatif, serta peran Lapas sebagai fasilitator pembinaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara spesifik meneliti narapidana penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas IIA Pekanbaru, sementara banyak penelitian lain membahas pembinaan narapidana secara umum atau mencakup berbagai jenis pelanggaran hukum. Research gap nya adalah studi ini hanya meneliti metode bimbingan kerohanian Islam, tetapi belum mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, seperti dukungan keluarga, kondisi lapas, atau faktor psikososial lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena perlunya pendekatan penelitian ini untuk meneliti tentang karakter religius yang dimiliki narapidana. Metode kualitatif ini dipilih karena fleksibilitas dalam menanggapi keadaan yang rumit yang mana berkemampuan untuk menggali hubungan secara kompleks, serta sensitivitas yang tinggi dalam menyesuaikan diri dan menggali pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang muncul dalam penelitian (Tanzeh, 2009).

Metode ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan yang bersifat alami (natural setting). Lingkungan alami yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkembang secara natural, sesuai dengan keadaan aslinya, tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari peneliti (Sugono et al., 2003). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana program penyuluhan Islam berlangsung secara alami di dalam lapas, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap kondisi

yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi antara narapidana dan pembimbing secara langsung, memahami respons mereka terhadap bimbingan penyuluhan Islam, serta melihat bagaimana perubahan karakter religius terbentuk dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan serangkaian penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Penelitian ini dapat dilakukan pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Hendrawati, 2017). Dengan studi kasus, penelitian dapat mengungkap secara rinci bagaimana bimbingan penyuluhan Islam diterapkan di Lapas Kelas IIB Wonogiri, metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap perubahan karakter religius narapidana. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman langsung para narapidana, pembimbing, dan pihak lapas sehingga memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas program.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, akurat, dan mendalam mengenai proses bimbingan penyuluhan Islam di dalam lapas. Data primer diperoleh langsung dari narasumber yang terlibat dalam penelitian, seperti narapidana, penyuluh agama, petugas lapas. Melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung, peneliti dapat menangkap pengalaman nyata, perubahan perilaku, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer. Sumber ini

meliputi dokumen resmi, laporan program pembinaan, buku, jurnal akademik, dan peraturan perundang-undangan terkait bimbingan penyuluhan Islam di lembaga pemasyarakatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dalam suatu penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data umumnya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017) Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang diteliti, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti laporan atau arsip. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendukung analisis penelitian.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengunjungi secara langsung Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonogiri. Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas narapidana dalam mengikuti program bimbingan penyuluhan Islam serta kinerja petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai proses pengamatan terhadap suatu peristiwa atau fenomena dengan memanfaatkan indra penglihatan dan pendengaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menemukan jawaban atas suatu permasalahan, atau mengumpulkan bukti terkait fenomena sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu tanpa memberikan intervensi terhadap objek yang diamati (Suprayogo, 2001).

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan memilih sampel individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan program bimbingan penyuluhan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonogiri. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu narapidana, penyuluh agama, petugas lapas. Seperti halnya yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait suatu fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih rinci, termasuk aspek subjektif seperti pandangan, pengalaman, dan perasaan responden. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara terstruktur, hal yang akan disiapkan adalah kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya (Sugiyono, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan tertulis, laporan, gambar, video, maupun data lain yang mendukung penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dijadikan sebagai bukti pendukung dalam analisis data (Sugiyono, 2019). Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada pencarian dan analisis berbagai fakta serta data kualitatif yang berasal dari bahan tertulis atau arsip yang tersimpan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dokumen internal dari Lapas Kelas IIB Wonogiri, seperti laporan tahunan, hasil evaluasi program, serta dokumen administratif lain

yang berhubungan dengan program pembinaan kemandirian. Melalui dokumen-dokumen tersebut, penelitian dapat memperoleh wawasan mengenai pelaksanaan program, pencapaian yang telah diraih, serta evaluasi yang telah dilakukan oleh pihak lapas.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menelusuri dan mengatur data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, menyusunnya kembali menjadi suatu kesatuan, membentuk pola, serta menentukan aspek-aspek yang dianggap penting untuk ditelaah lebih lanjut. Tujuannya adalah agar informasi yang terkumpul dapat dirumuskan dalam kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Baba, 2017).

Secara garis besar, tahapan dalam teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam menganalisis data dengan cara menyaring, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengubah data mentah yang diperoleh dari hasil pencatatan di lapangan menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna (Sugiyono, 2017). Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan diseleksi, dipilah berdasarkan relevansinya, dan diarahkan pada aspek-aspek utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu penelitian menjadi lebih terarah dan menyajikan informasi yang lebih ringkas mengenai program bimbingan penyuluhan Islam, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan yang mendalam.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, matriks, grafik, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori, pola, atau kecenderungan tertentu dalam data. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan serta menemukan makna dari hasil temuan lapangan. Menurut (Sugiyono, 2017), penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan *(drawing conclusion)* adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif, yang merupakan proses mencari makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan inti atau esensi dari data yang ditemukan, serta menjelaskan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul sebagai hasil dari proses analisis. Menurut (Sugiyono, 2017), penarikan kesimpulan adalah upaya memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dengan cara menjelaskan, mencari pola, hubungan, dan keterkaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, serta merumuskan temuan-temuan penting dari penelitian tersebut.

6. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan kenyataan di lapangan. Uji ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan *(credibility)* yang tinggi.

Menurut Sugiyono (2017), uji keabsahan data adalah proses untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian kualitatif benar-benar valid, dapat dipercaya, dan tidak mengandung bias. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu.

Menurut Sugiyono (2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu yang berbeda dalam pengumpulan informasi, dengan tujuan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, yaitu:

a. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
b. Triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama.

Triangulasi penting dilakukan agar data yang diperoleh tidak bias dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Adanya penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan pengkajian terhadap permasalahan yang diteliti. Pembahasan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I memuat landasan awal dari pelaksanaan penelitian, yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka. Pada bagian ini, penjelasan disampaikan secara mendalam dan terperinci.

Bab II menyajikan Kajian Teori. Dalam bab ini, peneliti menguraikan berbagai konsep terkait, seperti bimbingan penyuluhan islam bagi narapidana dan pembentukan karakter religious bagi narapidana.

Bab III membahas Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti memaparkan data temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil tersebut dapat berupa kutipan wawancara, observasi, dokumentasi, serta informasi lain yang relevan. Seluruh data disajikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Bab IV menyampaikan Analisis terhadap hasil peneltian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti mengkaji temuan-temuan lapangan dengan menggunakan teori atau pendekatan yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Analisis dilakukan untuk menemukan makna, pola, serta keterkaitan antara data empiris dengan kerangka teoritis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang diberikan, daftar pustaka, serta lampiran dokumentasi selama proses penelitian berlangsung di lapangan maupun objek-objek penelitian lain yang masih relevan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Penyuluhan Islam

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance*, yang berasal dari kata kerja *to guide*, yang berarti mengarahkan, menunjukkan jalan, atau membimbing seseorang menuju tujuan yang lebih baik guna meningkatkan kualitas hidupnya di masa kini maupun di masa mendatang (Majid, 2009). Seperti halnya yang dijelaskan Amin (2015) bahwasanya bimbingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali dan mengembangkan potensinya sendiri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Jadi bimbingan tidak hanya berfokus pada pemberian arahan, tetapi juga mendorong individu untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Sutirna (2013) bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar mereka dapat mengambil keputusan yang bijak dan sesuai dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan. Kemampuan ini bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi perlu dikembangkan melalui proses bimbingan yang tepat. Bimbingan bertujuan untuk mendukung individu yang dibimbing dalam mengembangkan kepribadiannya serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Riyadi, E., & Adinugraha, 2021). Oleh karena itu, bimbingan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup seseorang.

Sejalan dengan pemahaman tersebut Prayitno (2018) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berkompeten kepada individu

atau sekelompok orang, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya adalah agar mereka yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan serta kemandirian diri dengan memanfaatkan potensi individu dan sumber daya yang tersedia, yang dikembangkan sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali, mengembangkan potensi diri, dan mencapai kemandirian. Selain itu, bimbingan juga berperan dalam memberikan arahan, membimbing individu dalam pengambilan keputusan, serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan. Proses ini tidak hanya melibatkan pemberian nasihat, tetapi juga interaksi yang mendukung serta pemanfaatan berbagai sumber dalam lingkungan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, bimbingan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kontribusi sosial mereka.

2. Pengertian Penyuluhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "penyuluh" berasal dari kata dasar "suluh," yang berkembang menjadi berbagai bentuk dengan makna yang beragam, seperti bersuluh, pesuluh, penyuluh, menyuluhi, dan penyuluhan. Kata "suluh" merujuk pada sesuatu yang memberikan penerangan, sementara "menyuluhi" berarti memberikan penyuluhan kepada pihak lain. "Penyuluh" mengacu pada seseorang yang memberikan penerangan, sedangkan "penyuluhan" merupakan proses atau cara dalam memberikan penyuluhan (Rosyid, 2011). Dengan demikian, penyuluh memiliki posisi strategis dalam proses perubahan sosial, termasuk dalam pembinaan narapidana, karena mereka berperan

langsung dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku individu yang disuluh.

Menurut Kusnawan (2011), penyuluhan Islam merupakan suatu aktivitas yang memberikan pelajaran dan pedoman kepada pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga mereka dapat menangani masalah hidup dan kehidupan mereka dengan cara yang benar dan efektif dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui penyuluhan ini, individu dibimbing untuk memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam, serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyuluhan Islam juga berperan dalam membentuk karakter yang kuat, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kesadaran spiritual seseorang. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membantu umat Islam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntunan agama.

Bimbingan atau penyuluhan, menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021, adalah suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi, dan advokasi baik secara lisan, tulisan, maupun praktik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sasaran sehingga mereka mengetahui, termotivasi, dan mampu mengubah diri mereka sendiri (KemenPAN-RB, 2021). Secara umum, dalam kebanyakan kasus, istilah "penyuluhan" dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (Millah et.al.,2017).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penyuluhan merupakan suatu proses pemberian

bantuan dan edukasi kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik (Widyarto et al., 2024). Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *suluh*, yang berarti memberikan penerangan atau bimbingan. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai upaya mendorong perubahan sosial agar masyarakat dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai peran penyuluhan Islam dalam pembentukan karakter religius, perlu dikemukakan beberapa aspek penting yang menjadi landasan pelaksanaannya. Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan, prinsip-prinsip dasar, serta metode yang digunakan dalam penyuluhan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syah (2005) dalam bukunya "Bimbingan dan Penyulan dalam Islam" :

a. Tujuan Penyuluhan Islam
    a. Meningkatkan kesadaran beragama individu/kelompok.
    b. Membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
    c. Membantu penyelesaian masalah hidup dengan pendekatan nilai-nilai Islam.
    d. Menanamkan nilai moral dan etika Islam.
    e. Mengembalikan individu pada jalan yang benar (taubat dan hijrah).
b. Prinsip-Prinsip Penyuluhan Islam
    1) Berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.
    2) Mengedepankan hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik).
    3) Menggunakan komunikasi dua arah (bukan sekadar ceramah satu arah).

4) Menghargai martabat manusia (mendidik tanpa menghakimi).
5) Berorientasi pada perubahan dan pembinaan jangka panjang.

c. Metode Penyuluhan Islam
1) Dialog dan diskusi.
2) Ceramah agama.
3) Keteladanan (uswah hasanah).
4) Konsultasi keagamaan.
5) Pendekatan kelompok (halaqah, kajian, pembinaan intensif).

3. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan Penyuluhan Islam merupakan upaya dalam memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun batin, yang berkaitan dengan kehidupan mereka saat ini maupun di masa depan (Pesi, 2002). Bantuan yang diberikan berbentuk dukungan dalam aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan memanfaatkan potensi diri. Hal ini dilakukan melalui dorongan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk membangkitkan kekuatan rohani manusia melalui peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Mubarok, 2002). Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan di lapas, karena Bimbingan dan Penyuluhan Islam mampu memperkuat mental dan spiritual narapidana, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas dengan landasan iman yang kuat.

Sementara itu menurut Ramli et al., (2016) Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah suatu aktivitas yang berlandaskan pada dinamika kehidupan manusia. Dalam realitasnya, manusia kerap dihadapkan pada berbagai permasalahan yang datang silih berganti.

Ketika satu masalah berhasil diselesaikan, sering kali muncul tantangan baru yang harus dihadapi, sehingga proses menghadapi dan mengatasi persoalan menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia (Pohan et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan bahwasanya Bimbingan dan Penyuluhan Islam merupakan proses membantu individu dalam mengenali diri, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Khairuddin, 2014).

Oleh karena itu, Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki peran penting dalam memberikan arahan, solusi, serta dukungan moral dan spiritual bagi individu yang menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berlandaskan ajaran Islam, bimbingan ini tidak hanya membantu seseorang dalam menemukan jalan keluar dari kesulitan, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang lebih sabar, ikhlas, serta tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bimbingan dan penyuluhan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran diri, meningkatkan ketahanan mental, serta membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan kebijaksanaan dan kedamaian.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan bentuk bantuan bagi individu yang mengalami kesulitan, baik secara fisik maupun batin, dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Bantuan ini berfokus pada penguatan mental dan spiritual, sehingga individu dapat mengatasi permasalahan dengan mengembangkan potensi dirinya. Dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk membangun serta membangkitkan kekuatan rohani manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

4. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam, pemahaman terhadap tujuan menjadi hal yang sangat penting. Tujuan tersebut menjadi dasar dan arah dari seluruh proses bimbingan yang dilakukan, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan memahami tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam, kita dapat mengetahui peran strategisnya dalam membantu narapidana berkembang secara utuh baik dalam aspek spiritualsesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum menurut Karim (2019) tujuan dari Bimbingan Penyuluhan Islam meliputi hal-hal berikut:

a. Membantu individu mencapai kebahagi pribadi, baik secara lahir maupun batin.
b. Membantu individu menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan orang lain.
c. Mengarahkan individu agar mampu menyelaraskan antara impian dan potensi diri yang dimilikinya.

Sementara itu, secara khusus, tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam mencakup:

a. Mendorong individu untuk memahami dan mengenali diri sendiri, sehingga dapat berkembang ke arah yang lebih baik.
b. Meningkatkan wawasan tentang dunia kerja dan kesempatan karier, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dalam membuat pilihan pekerjaan.
c. Mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia.
d. Menumbuhkan sikap saling menghargai, baik terhadap kepentingan maupun harga diri orang lain.

Dengan mempertimbangkan arah yang ingin dicapai, tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua

bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus menurut Saputro (2018).

a. Tujuan umum adalah untuk membekali penyuluh dengan pemahaman mengenai perannya, serta menumbuhkan keberanian dalam mengambil keputusan yang dianggap benar, baik, dan membawa manfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.
b. Tujuan khusus bertujuan membantu penyuluh agar mampu menghindari atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, serta menjaga dan meningkatkan kondisi positif yang telah ada agar tetap terjaga dan tidak menimbulkan persoalan baru bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan memahami tujuan umum dan khusus dari Bimbingan dan Penyuluhan Islam, maka proses pembinaan di Lapas tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada penguatan mental dan spiritual penyuluh sebagai ujung tombak pembinaan . Hal ini penting agar penyuluh mampu menjadi teladan yang efektif dan membimbing narapidana secara konsisten dalam menata kehidupan mereka ke arah yang lebih baik, berlandaskan ajaran Islam.

5. Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dalam Islam, setiap bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki pijakan yang kuat dalam ajaran agama. Al-Qur’an dan Hadis menjadi sumber utama yang memberikan arahan tentang pentingnya memberikan nasihat, membina akhlak, serta mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar konseptual dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam. Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan mental spiritual yang diharapkan dengan kekuatan iman dan takwa seseorang mampu menghadapi problem hidupnya(Hidayanti, 2013).

Oleh karena itu, untuk memahami praktik bimbingan dalam konteks Islam secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap dasar-dasar yang bersumber langsung dari wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Berikut ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam :

QS. Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Tafsirweb, n.d.-a).

Ayat ini menjadi landasan kuat bagi aktivitas bimbingan dan penyuluhan dalam Islam, karena mengandung tiga elemen penting:

1. Menyeru kepada kebaikan (da'wah ilal khair).
2. Mengajak kepada perbuatan baik (amar ma'ruf).
3. Mencegah kemungkaran (nahi munkar).

Ketiga hal ini merupakan inti dari proses Bimbingan Penyuluhan Islam yang bertujuan memperbaiki perilaku, menanamkan nilai-nilai moral, serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama.

Setelah Al-Qur'an memberikan landasan kuat mengenai pentingnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, ajaran ini juga diperkuat oleh berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan peran nasihat dan bimbingan dalam kehidupan umat Islam. Salah satu hadis yang relevan yaitu anjuran untuk menolak dan mengubah kemungkaran tercantum dalam salah satu Hadis Arbain An-Nawawi. Hadis ini mengatur prinsip *nahi munkar*, yakni kewajiban bagi setiap muslim untuk berupaya mengubah kemungkaran yang terjadi di hadapannya sesuai dengan

kemampuan. Hal ini disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سلَّمَ يَقُوْلُ:

،مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفالْإِيمَان."(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahan Hadis:

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim). (Jateng.nu.or.id, 2023).

Hadis riwayat Muslim yang disampaikan oleh Abu Sa'id Al-Khudri tentang perintah untuk mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan, dan hati menjadi dasar penting dalam pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Mencegah kemungkaran dengan lisan sangat relevan, karena dilakukan melalui proses nasihat, pengarahan, dan pembinaan terhadap narapidana agar menjauhi perilaku yang menyimpang dan kembali kepada ajaran yang benar. Melalui pendekatan lisan inilah seorang penyuluh agama berperan aktif menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan mendorong perubahan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam, melalui edukasi dan pembinaan spiritual, yang merupakan inti dari kegiatan bimbingan penyuluhan Islam di lapas kelas IIB Wonogiri.

6. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Musnamar (2012) menguraikan bahwa bimbingan penyuluhan Islam berfungsi untuk mendampingi individu dalam mengenali dan memahami hakikat dirinya sebagai seorang hamba dan wakil Allah di muka bumi, serta mengarahkan mereka dalam proses pengembangan potensi diri sesuai dengan fitrah (sifat dasar) manusia dengan tetap berpegang pada prinsip dan ajaran Islam. Artinya, bimbingan penyuluhan Islam tidak hanya membantu individu memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga membimbingnya agar mampu menata kehidupan secara spiritual dan moral, sehingga tetap berada di jalan yang diridai Allah dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Berikut adalah fungsi dari bimbingan penyuluhan islam menurut Aisyah Syafitri (2016) :

a. Fungsi preventif: Membantu individu dalam menjaga diri serta mencegah timbulnya masalah.
b. Fungsi kuratif dan korektif: Memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
c. Fungsi preservatif: Membantu individu dalam memperbaiki situasi atau kondisi yang sebelumnya bermasalah, menjadikannya lebih baik, serta mempertahankan perbaikan tersebut dalam jangka panjang.
d. Fungsi pengembangan (development**)**: Membantu individu dalam mempertahankan serta meningkatkan kondisi yang sudah baik agar tetap stabil atau menjadi lebih baik, sehingga tidak berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari.

Menurut Amin (2010) bimbingan penyuluhan Islam berfungsi sebagai rangkaian bantuan terstruktur yang diberikan kepada individu guna membantu mereka meningkatkan pemahaman tentang agama, menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta menerapkan pola hidup yang selaras dengan tuntunan Islam sehingga dapat

mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan dunia maupun akhirat. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan secara tatap muka, di mana terjadi umpan balik dan interaksi yang dapat mengubah sikap serta perilaku individu. (Nihaya, 2016). Maka dari itu bimbingan penyuluhan Islam juga berperan penting dalam membantu individu menemukan keseimbangan hidup dengan memperkuat landasan spiritual sebagai solusi menghadapi berbagai tantangan di era modern.

7. Unsur-Unsur Bimbingan Penyuluhan Islam

Unsur-unsur dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam merupakan komponen penting yang mendukung terlaksananya proses bimbingan secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Teknik journaling terbukti membantu klien dalam mengidentifikasi, mengekspresikan, dan merefleksikan emosi secara terstruktur. Melalui kegiatan ini, klien dapat menyalurkan emosi negatif secara sehat dan konstruktif, sehingga mampu mencapai kesejahteraan emosional dan sosial yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup (Syam et al., 2024). Pemahaman terhadap unsur-unsur ini diperlukan agar bimbingan yang diberikan dapat berjalan secara terarah dan menyentuh aspek spiritual serta psikologis. Berikut unsur Bimbingan Penyuluhan Islam menurut Sulaiman (2018) :

a. Penyuluh

Penyuluh memiliki posisi yang sangat vital dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Keberadaan penyuluh tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan emosional bagi jama’ah atau klien. Dalam konteks ini, penyuluh dituntut memiliki empati, komitmen pelayanan, dan kemampuan

interpersonal yang baik agar dapat menjalin hubungan yang efektif dengan narapidana sebagai sasaran binaan.

Seorang penyuluh bertugas untuk membantu jama'ah dalam memahami dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi, baik yang bersifat rohaniah, sosial, maupun psikologis. Penyuluh juga diharapkan mampu menciptakan suasana penyuluhan yang komunikatif dan kondusif agar terjadi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih religius dan produktif.

Menurut Wangsanata et al., (2020), profesionalisme seorang pembimbing spiritual Islam harus memenuhi tiga indikator utama, yakni kualifikasi pendidikan yang relevan dengan bidang penyuluhan keislaman, keahlian atau kredibilitas dalam menyampaikan materi secara efektif, serta adanya komitmen dan perhatian yang seimbang terhadap kualitas pekerjaannya. Ketiga aspek ini menjadi pilar penting agar proses penyuluhan dapat berjalan secara optimal dan menyentuh dimensi batiniah jama'ah secara mendalam.

b. Jama'ah

Jama'ah dalam konteks Bimbingan dan Penyuluhan Islam merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sasaran utama dari kegiatan penyuluhan. Mereka biasanya datang dengan membawa persoalan hidup yang tidak mampu diselesaikan sendiri, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Jama'ah ini membutuhkan bantuan dari penyuluh untuk mendapatkan pencerahan, motivasi, serta pemahaman agama yang benar guna menuntun mereka kembali ke jalan yang lurus.

Peran jama'ah dalam proses penyuluhan tidaklah pasif. Mereka bukan sekadar objek, melainkan juga subjek aktif yang diajak untuk merefleksikan diri, membuka pikiran, dan mengubah perilaku secara sadar. Semakin tinggi partisipasi dan keterbukaan

jama'ah, maka semakin besar pula peluang keberhasilan penyuluhan tersebut. Dalam hal ini, penyuluh dituntut untuk mengenali kebutuhan jama'ah, membangun relasi empatik, serta mengarahkan mereka kepada solusi yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual.

c. Metode

Metode merupakan langkah strategis yang digunakan untuk mencapai tujuan penyuluhan. Dalam praktik BPI, metode sangat penting karena menentukan seberapa efektif proses penyampaian pesan religius kepada jama'ah. Metode yang baik adalah metode yang adaptif terhadap situasi, kondisi psikologis, dan latar belakang sosial jama'ah.

Secara umum, metode didefinisikan sebagai cara sistematis dalam mendekati masalah dengan tujuan memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam konteks penyuluhan Islam, metode bisa berupa ceramah, diskusi kelompok, dialog interaktif, simulasi, roleplay, pembacaan ayat suci, pemutaran film islami, atau praktik ibadah bersama. Pemilihan metode ini harus mempertimbangkan efektivitas penyampaian pesan serta sejauh mana metode tersebut dapat menyentuh aspek afektif dan kognitif jama'ah.

Metode yang tepat dapat mendorong keterlibatan jama'ah secara aktif, meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, serta membentuk sikap religius yang internalisasi. Oleh karena itu, metode dalam penyuluhan bukan sekadar teknik, melainkan bagian dari strategi pembinaan spiritual yang terarah.

d. Materi

Materi dalam BPI adalah substansi atau isi yang disampaikan oleh penyuluh kepada jama'ah, yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman keagamaan. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari narapidana.

Materi dakwah dalam konteks ini berfokus pada ajaran Islam yang mendorong perubahan perilaku, penguatan iman, penyesalan atas dosa, serta komitmen untuk memperbaiki diri. Materi yang disampaikan harus merujuk pada sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta dipadukan dengan nilai-nilai moral dan akhlak mulia.

Materi juga harus disesuaikan dengan tujuan program penyuluhan, yaitu membentuk karakter religius jama'ah. Oleh karena itu, penyuluh dituntut untuk mampu menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan jama'ah, kontekstual dengan situasi lapas, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun bermakna. Tujuan akhirnya adalah untuk menanamkan kesadaran religius dalam diri jama'ah agar mereka mampu membedakan yang benar dan salah serta memiliki motivasi untuk hidup lebih baik.

e. Media

Media merupakan sarana yang digunakan untuk memperlancar komunikasi antara penyuluh dan jama'ah dalam proses penyuluhan. Dalam perkembangan teknologi saat ini, media memiliki peranan penting untuk mendukung efektivitas penyampaian pesan religius. Media dalam konteks penyuluhan dapat berupa audio visual, buku, gambar, video Islami, tayangan dakwah, slide presentasi, maupun media digital lainnya.

Media merupakan segala bentuk alat atau perangkat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain. Pemilihan media harus memperhatikan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan tingkat pemahaman jama'ah, agar pesan yang disampaikan

dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Media juga berfungsi sebagai jembatan untuk menyentuh emosi dan daya pikir jama'ah. Dalam praktiknya, pemutaran film Islami yang menyentuh hati, misalnya, terbukti mampu menggugah perasaan narapidana dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan hidup. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang tepat menjadi unsur penting dalam keberhasilan BPI.

8. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode merupakan berbagai cara atau alat yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bimbingan rohani Islam dilakukan melalui metode lisan (konseling, nasihat, dan motivasi), metode tertulis atau visual (menempatkan tulisan dan karya seni Islami), dan metode audio (melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an). Materi bimbingan meliputi ajaran tawakal, tauhid, dan bimbingan ibadah (Nihayah et al., 2024). Semakin kompleks suatu aktivitas, semakin beragam pula metode yang dikembangkan guna mengatasi tantangan yang muncul. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran yang diinginkan serta mendukung pengembangan nilai-nilai religius dalam Masyarakat (Syadzali, 2012). Adapun beberapa metode dalam bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu sebagai berikut :

a. Metode Wawancara (Ceramah)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi berbentuk tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih. Proses ini berlangsung secara langsung dengan tatap muka, bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung serta menggali keterangan secara mendalam dan terperinci (Ahmadi, 2007). Tujuan lainnya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi, baik melalui pencatatan maupun perekaman narasumber. Dengan metode ini, kita dapat

memperoleh berbagai informasi dari narasumber, sehingga memudahkan dalam memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan.

b. Metode Bimbingan Individu

Metode bimbingan individu adalah salah satu teknik dalam bimbingan yang dilakukan dengan memberikan bantuan secara personal melalui interaksi langsung antara penyuluh dan klien. Pendekatan ini dianggap sangat efektif karena memungkinkan penyuluh untuk lebih fokus dalam menangani satu klien secara mendalam. Metode ini sangat tepat digunakan ketika klien mengalami masalah yang bersifat pribadi dan tidak dapat diungkapkan dalam kelompok, seperti perasaan bersalah, krisis keimanan, konflik keluarga, atau trauma masa lalu.

Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan, metode ini sangat bermanfaat karena banyak narapidana yang membutuhkan ruang aman untuk curhat, merenungi kesalahan, serta mendapatkan arahan hidup yang lebih baik secara Islami. Penyuluh berperan bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan motivator perubahan. Melalui interaksi yang hangat dan empatik, klien dapat diarahkan untuk melakukan introspeksi diri, memperbaiki ibadah, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, metode ini mampu membentuk kesadaran dan karakter religius yang kokoh dalam diri narapidana.

c. Metode Bimbingan Kelompok

Dengan menerapkan metode kelompok, pembimbing atau penyuluh dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap sosial, memahami peran mereka, serta merasakan manfaat bimbingan dalam lingkungan mereka berdasarkan sudut pandang anggota kelompok lainnya (Syamsidar, 2020).

Metode bimbingan kelompok dianggap lebih efisien karena memungkinkan pembimbing atau penyuluh menangani beberapa klien sekaligus. Namun, metode ini cenderung kurang terarah, karena penyuluh menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan setiap individu dalam satu sesi. Dalam penerapannya, bimbingan kelompok dapat menggunakan teknik persuasif, yaitu strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengajak, mengubah, atau memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai dengan yang diharapkan (Gunarsa 2007).

Menurut Suprapto yang dikutip dalam buku karya (Saerozi, 2015) metode Bimbingan Penyuluhan Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam langsung, yaitu metode di mana penyuluh berinteraksi secara langsung dengan sasaran. Bentuknya dapat berupa seminar, diskusi, kunjungan (anjangsana), kontak personal, demonstrasi, alih keterampilan, dan lain sebagainya.
b. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam tidak langsung, yaitu penyuluhan yang dilakukan tanpa kontak langsung antara penyuluh dan sasaran, melainkan melalui media perantara. Contohnya seperti pemutaran film, penayangan slide, siaran radio dan televisi, serta distribusi media cetak seperti surat kabar atau leaflet.

Menurut Amin (2010), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam, di antaranya:

a. Metode Wawancara / Ceramah (Interview)

   Metode ini digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi secara langsung dari klien. Efektivitas wawancara sangat tergantung pada tujuan penggalian data serta siapa

yang akan menggunakan informasi tersebut. Oleh karena itu, wawancara menjadi metode yang masih relevan dalam proses bimbingan, terutama untuk memahami kondisi riil klien.

b. Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Dalam metode ini, pembimbing berinteraksi dengan sekelompok klien dalam satu forum. Aktivitasnya meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi yang dapat membantu klien menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan.

c. Metode Berpusat pada Klien (Client-Centered Method)

Metode ini, yang juga dikenal sebagai *nondirective counseling*, menitikberatkan pada pemahaman terhadap kondisi emosional klien. Cocok digunakan oleh penyuluh agama karena seringkali klien menghadapi masalah yang berkaitan dengan perasaan berdosa, kecemasan, konflik batin, hingga gangguan psikologis lainnya.

d. Konseling Direktif (Directive Counseling)

Metode ini bersifat lebih langsung, di mana konselor memberikan solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi klien. Pendekatan ini dianggap sebagai bentuk psikoterapi sederhana, namun bila ditemukan gejala gangguan jiwa berat, maka konselor perlu merujuk klien kepada psikiater atau tenaga medis yang kompeten.

e. Metode Edukatif (Educative Method)

Metode ini bertujuan untuk memberikan pencerahan dan pemahaman kepada klien melalui proses klarifikasi terhadap konflik internal yang dialaminya. Konselor memberi ruang seluas-luasnya bagi klien untuk mengungkapkan beban

psikologis yang menjadi sumber masalah, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara alami.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang terhubung langsung dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama, menurut Dr. Ernawati Husain. S.Pd.I., M.Pd. dalam bukunya *Membina Karakter Religius Peserta Didik* karakter religius dipandang sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu sinkron dengan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Husain, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya menekankan pada dimensi pengetahuan agama, tetapi juga pada pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan Mustari (2023) dalam bukunya *Pendidikan Karakter Islam,* karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari, 2023). Dengan demikian, karakter religius tidak hanya mencerminkan ketakwaan personal, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai perbedaan keyakinan.

Karakter seringkali dipahami sejalan dengan akhlak, karena keduanya sama-sama mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek

kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, sesama manusia, hingga dengan alam sekitar. Seluruh nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada norma agama, hukum, budaya, serta adat istiadat yang berlaku (Zulfida, 2020). Dengam demikian pentingnya mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan perdebatan yang terbaik, sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya berdasarkan aturan lahiriah, tetapi juga mengakar kuat pada kesadaran dan kebaikan hati.

Hal ini diperjelas dalam firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم

بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِٱلْمُهْتَدِينَ

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Q.S. An-Nahl:25) (Tafsirweb, n.d.-c).

Ayat tersebut mengajarkan metode pembinaan yang sangat relevan dalam membentuk karakter religius bagi narapidana, yaitu dengan pendekatan yang bijaksana, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Dalam konteks pembinaan di lembaga pemasyarakatan, ayat ini menjadi dasar bahwa pembentukan karakter religius tidak dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan melalui bimbingan rohani yang menyentuh hati, menghargai martabat narapidana, serta memberi ruang bagi mereka

untuk berubah dan bertobat. Pendekatan ini membantu narapidana menyadari kesalahan, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan membangun komitmen untuk hidup lebih baik sesuai nilai-nilai agama.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan aspek fundamental yang mencerminkan sifat kejiwaan, akhlak, dan kepribadian seseorang, yang membedakannya dari individu lain. Karakter dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu kebahasaan dan istilah. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, dan sifat kejiwaan, sedangkan dalam bahasa Inggris, *character* juga memiliki makna serupa, yaitu budi pekerti dan watak. Dengan demikian, karakter mencakup berbagai aspek dalam diri seseorang, termasuk kepribadian, perilaku, serta nilai-nilai moral yang membentuk identitas individu.

2. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari bahasa Inggris *religion*, yang memiliki makna patuh terhadap ajaran agama atau meyakini keberadaan suatu kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari manusia (Mulyasa, 2013). Adapun menurut Mustari (2014) religius diartikan sebagai kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang dianut oleh setiap pemeluknya, dengan keyakinan bahwa ajaran tersebut adalah yang paling benar. Penghormatan terhadap perbedaan keyakinan mencerminkan sikap menghargai keragaman, yang dapat mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis di antara penganut agama.

Maka dari itu dijelaskan bahwasanya karakter religius merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang atau suatu objek yang mencerminkan identitas, ciri khas, kepatuhan, serta nilai-nilai keislaman. Seseorang yang memiliki karakter Islami cenderung memberikan pengaruh positif bagi lingkungan

sekitarnya, mendorong orang lain untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karakter tersebut tercermin dalam pola pikir dan tindakan yang selalu berlandaskan nilai-nilai Islami (Zahrani et al., 2024). Dari segi perilaku, individu dengan karakter Islami menunjukkan keteguhan dalam keyakinannya, ketaatan dalam beribadah, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (Kusno, 2014). Karakter religius merupakan sifat yang mencerminkan ketergantungan seseorang pada ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya. Agama berperan sebagai pedoman utama yang membimbing tutur kata, sikap, dan tindakan individu. Seseorang dengan karakter religius senantiasa mematuhi perintah Tuhan serta menghindari segala larangan-Nya (Wiguna, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sifat yang mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya. Karakter ini tidak hanya menjadi identitas individu, tetapi juga berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, mendorong orang lain untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Individu yang memiliki karakter religius menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, ketaatan dalam beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungannya. Agama berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

3. Tujuan Karakter Religius

Dalam buku *Membina Karakter Religius Peserta Didik* karya Dr. Ernawati Husain, S.Pd.I., M.Pd**.** tujuan pembentukan karakter religius adalah untuk membekali nilai-nilai keagamaan yang kuat agar mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Karakter religius mencakup aspek spiritualitas yang terintegrasi dalam pikiran, perkataan, dan

tindakan sehari-hari (Husain, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter religius bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Tujuan dari pembentukan karakter religius lain menurut Mustari (2011) adalah untuk menanamkan nilai-nilai Ketuhanan dalam diri individu sehingga mereka dapat berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Hal ini mencakup pengembangan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Disisi lain tujuan dari pembentukan karakter religius pada dasarnya adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrah asal penciptaannya, yaitu sebagai makhluk yang cenderung kepada kebaikan dan tunduk pada ketentuan Ilahi (Muhammad, 2020). Dalam konteks Islam, hal ini berarti mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembentukan pribadi yang berakhlak mulia (Nihayah et al., 2024), beriman, bertakwa, dan berpengetahuan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan kepribadian Islam yang kuat, sanggup menghadapi tantangan zaman, serta dapat mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah yang taat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya (Muhammad, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, mampu menjalankan ajaran agamanya dengan konsisten, serta menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat beragama.

4. Indikator Karakter Religius

Pembentukan karakter religius bagi narapidana merupakan bagian penting dalam program Bimbingan Penyuluhan Islam di lembaga pemasyarakatan. Karakter religius tidak hanya tercermin dari pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dari implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur perkembangan karakter religius narapidana, diperlukan indikator-indikator yang mencakup berbagai aspek sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Adapun menurut Inayah (2020) indikator-indikator tersebut meliputi:

a. Ketaatan Beribadah
b. Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama
c. Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah
d. Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial
e. Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan
f. Motivasi untuk Menebar Kebaikan

Dalam buku Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter*, indikator karakter religius dijelaskan sebagai bagian penting dari nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Karakter religius mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut. Berikut adalah indikator karakter religius menurut (Zubaedi, 2011) :

a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
   Menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut dan meyakini adanya Tuhan dan kuasa-Nya.
b. Sikap santun dan menghargai sesama
   Menunjukkan perilaku yang sopan dan menghormati hak orang lain dan tidak merendahkan atau menyakiti orang lain.
c. Menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia (hablum minallah wa hablum minannas)

Aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial dan menjaga nilai-nilai moral dan etika.

d. Memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari
   Melibatkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan berperilaku sesuai ajaran agama meski tidak diawasi.

Dalam bukunya *Pendidikan Karakter Islam*, Marzuki (2022) mengidentifikasi beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter yang baik berdasarkan ajaran Islam. Indikator-indikator tersebut mencakup:

a. Taat kepada Allah
   Taat kepada Allah adalah dasar utama dalam membentuk karakter religius. Ini mencakup kepatuhan terhadap segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
b. Percaya diri
   Karakter religius juga mencakup rasa percaya diri yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya. Percaya diri dalam konteks ini bukan berarti sombong atau angkuh, melainkan sikap optimis dan yakin akan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup dengan tawakal kepada Allah.

Kedua indikator ini menekankan pada aspek internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu sebagai landasan dalam berperilaku. Proses internalisasi ini sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Melalui penerapan indikator tersebut, individu diharapkan dapat menunjukkan sikap yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga tidak hanya membentuk karakter religius yang kuat, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian (Marzuki, 2022).

5. Aspek-Aspek Karakter Religius

Menurut buku *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Islam* yang disusun oleh Mami Hajaroh, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Rukiyati, dan Suparlan mengidentifikasi tiga aspek utama dalam religiusitas Islam, yang merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter religius seseorang. Ketiga aspek menurut (Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., Rukiyati, 2024) meliputi:

a. Aqidah (Keimanan)

   Aqidah dalam Islam mengacu pada keyakinan yang kokoh terhadap ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Keimanan yang benar tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi mencakup pemahaman mendalam dan penerimaan penuh terhadap keyakinan akan Tuhan,

b. Syariah (Ibadah)

   Syariah berhubungan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan ketaatan terhadap hukum-hukum agama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup seluruh tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan seperti bekerja, berinteraksi dengan sesama, dan bahkan kegiatan sehari-hari, jika dilakukan dengan niat yang benar, dapat menjadi ibadah.

c. Akhlaq (Akhlak)

   Akhlak mengacu pada pembentukan karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini mencakup adab, etika, dan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat seperti jujur, sabar, pemaaf, rendah hati, adil, dan peduli terhadap orang lain. Karakter religius yang baik tidak hanya terlihat dalam ibadah

formal, tetapi juga dalam cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Sementara menurut Zubaedi (2011), karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Aspek-aspek utama dalam karakter religius meliputi:

a. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
   Keyakinan yang kuat terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku dan ibadah.
b. Pelaksanaan Ibadah
   Konsistensi dalam menjalankan ajaran agama seperti salat, puasa, membaca kitab suci, dan ibadah lainnya.
c. Akhlak Terpuji
   Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam, seperti jujur, adil, sabar, dan rendah hati.
d. Sikap Toleran dan Peduli Sosial
   Menghargai perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan sesama, termasuk tolong-menolong dan empati.
e. Kesadaran Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari
   Mengaitkan ajaran agama dalam setiap tindakan dan keputusan, serta menyadari kehidupan sebagai amanah dari Tuhan.

Karakter religius sangat penting dalam proses rehabilitasi narapidana, karena dapat menjadi landasan perubahan positif. Dengan mengamalkan ajaran agama, narapidana tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama. Karakter religius membantu mengatasi perasaan bersalah, membangun kepercayaan diri, dan mengarah pada perilaku sosial yang lebih baik, yang mendukung reintegrasi mereka ke masyarakat.

Selain itu menurut Anwar (2023) dalam bukunya *Religiusitas dan Pembentukan Karakter Muslim* terdiri dari lima aspek utama yaitu :

a. Aspek Iman berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan, malaikat, nabi, dan hal-hal gaib lainnya yang menjadi bagian dari kepercayaan dalam ajaran Islam.
b. Aspek Islam mencakup frekuensi serta intensitas seseorang dalam melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, dan zakat.
c. Aspek Ihsan berhubungan dengan pengalaman spiritual serta kesadaran akan kehadiran Tuhan, yang melahirkan perasaan takut untuk melanggar larangan agama.
d. Aspek Ilmu merujuk pada pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agama yang mendasari keyakinan dan praktik keagamaannya.
e. Aspek Amal mencerminkan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, seperti membantu sesama, membela orang yang lemah, serta bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Kelima aspek religiusitas mencakup dimensi yang lengkap dari religiusitas dalam Islam. Aspek iman dan ilmu memberikan dasar pemahaman agama, sementara aspek amal dan ibadah mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ihsan, yang berhubungan dengan kesadaran spiritual, memperdalam hubungan dengan Tuhan, sehingga sangat penting dalam pembentukan karakter religius, terutama bagi narapidana yang sedang menjalani proses rehabilitasi.

6. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter Religius

Agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara terarah dan utuh, diperlukan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur yang menyusunnya. Unsur-unsur ini berperan sebagai penopang utama yang saling terhubung dalam membentuk

integritas kepribadian seseorang, baik dari sisi spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Mustari, 2011). Dengan memahami unsur-unsur tersebut, proses menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang bisa berjalan lebih terarah dan bermakna.

Menurut Stark dan Glock dalam Mustari (2011), terdapat lima komponen utama yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang religius yaitu:

a. Keyakinan agama, yang meliputi kepercayaan terhadap doktrin ketuhanan seperti adanya Tuhan, malaikat, kehidupan setelah mati, surga, neraka, takdir, dan lainnya. Tanpa keyakinan ini, keberagamaan seseorang tidak dapat terlihat.

   Bagi narapidana, memiliki keyakinan agama yang kuat akan memberikan landasan moral dan spiritual dalam menjalani masa hukuman. Kepercayaan terhadap doktrin ketuhanan seperti adanya Tuhan, malaikat, kehidupan setelah mati, serta takdir, memberi mereka perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan kematian. Keyakinan ini penting agar mereka merasa adanya harapan dan tujuan yang lebih tinggi, yang dapat menjadi pendorong perubahan diri.

b. Ibadah, yaitu cara untuk menyembah Tuhan melalui berbagai tindakan ritual, di mana tidak hanya menyembah Allah yang dimaksudkan, tetapi juga perbuatan jujur dianggap sebagai bentuk ibadah.

   Ibadah di Lapas bukan hanya terbatas pada ritual-ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup perbuatan jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Narapidana yang melaksanakan ibadah dengan ikhlas menunjukkan usaha mereka untuk memperbaiki diri, dan melalui tindakan ibadah tersebut mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini juga membantu mereka untuk membentuk disiplin dan rasa tanggung jawab.

c. Pengetahuan agama, yang mencakup pemahaman terhadap ajaran agama secara mendalam, seperti pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, dan ajaran lainnya.

   Pengetahuan agama memainkan peran penting dalam memberi narapidana pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, termasuk nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama tersebut. Pengetahuan ini dapat memperbaiki sikap mereka, seperti memahami pentingnya ketaatan kepada Tuhan, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menghindari perbuatan dosa. Pendidikan agama yang baik di Lapas bisa membentuk dasar karakter religius yang lebih kokoh.

d. Pengalaman agama, yang merujuk pada perasaan yang dialami oleh individu yang beragama, seperti rasa tenang, bahagia, patuh, menyesal, atau bertobat.

   Pengalaman agama bagi narapidana bisa sangat berpengaruh dalam proses transformasi diri mereka. Pengalaman seperti rasa tenang, patuh, atau bertobat, dapat muncul melalui proses introspeksi selama mereka menjalani masa hukuman. Pengalaman ini menciptakan perubahan batin yang mendalam, seperti penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat dan tekad untuk memperbaiki diri melalui jalan yang benar.

e. Konsekuensi, yang merujuk pada manifestasi doktrin agama dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

   Konsekuensi dari kelima unsur ini akan tampak dalam sikap, ucapan, dan tindakan narapidana sehari-hari. Sebagai contoh, perubahan positif dalam perilaku mereka, seperti lebih jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, menunjukkan bahwa mereka telah mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Perubahan ini sangat penting untuk

membantu narapidana reintegrasi kembali ke masyarakat dengan karakter religius yang lebih baik.

Berdasarkan kelima unsur tersebut, manusia menjadi religius atau berkarakter religius karena seseorang yang berkarakter religius meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan bukti adanya Tuhan. Unsur-unsur dan benda-benda alam ini semakin memperkuat keyakinan bahwa ada Maha Pencipta dan Pengatur di balik semua itu.

7. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Karakter Religius

Dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* karya Zubaedi (2011) karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter secara menyeluruh. Zubaedi menjelaskan bahwa karakter religius berakar dari nilai-nilai agama yang harus diinternalisasikan dalam diri individu, dan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Beberapa faktor pembentuk karakter religius menurut Zubaedi (2011) meliputi:

a. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

   Individu perlu memahami ajaran agama secara utuh dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan agama yang efektif sangat berperan dalam proses internalisasi ini.

b. Keteladanan

   Lingkungan sekitar, khususnya keluarga, pendidik, dan tokoh agama, berperan besar dalam membentuk karakter religius melalui teladan sikap dan perilaku.

c. Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Mulia

   Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama membentuk kepribadian yang religius.

d. Kontinuitas Pendidikan Nilai

Pendidikan karakter harus bersifat terus-menerus dan berkelanjutan agar nilai-nilai religius tertanam kuat dan tidak hanya bersifat sesaat.

Adapun menurut Juliyanto (2021) dalam proses pembentukan karakter religius, terdapat berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilannya. Aspek-aspek tersebut dapat berupa faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami kedua jenis faktor tersebut agar pengembangan karakter religius dapat berjalan secara optimal. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor pendukung karakter religius :
    1. Faktor internal yang berasal dari dalam individu mencakup:
        a) Kebutuhan manusia akan agama.

            Menurut Robert Nuttin dalam Jalaluddin (2004), dorongan beragama merupakan salah satu motivasi dasar yang terdapat dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi agar seseorang dapat merasakan ketenangan batin dan kepuasan pribadi. Dorongan ini merupakan bagian dari kebutuhan insaniyah, yang tumbuh melalui perpaduan berbagai faktor yang berasal dari rasa religius dalam diri individu.

        b) Dorongan Batiniah untuk Patuh kepada Allah Swt.

            Diri manusia terdapat kecenderungan alami untuk tunduk, patuh, dan mengabdi kepada Allah Swt. Manusia dibekali dengan unsur batin yang mengarahkannya kepada keyakinan terhadap hal-hal gaib, serta memiliki potensi fitrah dalam beragama, berupa naluri untuk bertauhid.

        c) Faktor Pembawaan (Fitrah).

            Fitrah beragama adalah kemampuan dasar yang ada dalam diri manusia sejak lahir, yang memiliki

potensi untuk berkembang. Namun, kualitas arah perkembangan religius seseorang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya. Jiwa beragama atau kesadaran spiritual seseorang mencerminkan hubungan rohaniah dengan Allah, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Tuhan (habluminallah) maupun hubungan sosial antar sesama manusia (habluminannas) (Yusuf, 2005).

2. Faktor Eksternal
   a) Lingkungan keluarga, merupakan tempat pertama seseorang menjalani proses sosialisasi, termasuk dalam membentuk sikap dan pemahaman keagamaannya. Kehidupan dalam keluarga menjadi fondasi awal sebelum individu mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan luar.
   b) Peran keluarga, sangat penting dalam proses pembentukan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang, termasuk narapidana. Penanaman nilai tersebut umumnya sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga setelah lahir, melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua. Bagi narapidana, latar belakang pembinaan agama dalam keluarga menjadi faktor yang turut memengaruhi tingkat kesadaran religius mereka selama menjalani masa pidana, dan menjadi titik awal dalam proses pembinaan spiritual di dalam lembaga pemasyarakatan (Juliyanto, 2021).

b. Faktor Penghambat Karakter Religius :
   1. Temperamen, merupakan bagian dari unsur pembentuk kepribadian seseorang yang dapat terlihat melalui kondisi

psikologisnya. Pada narapidana, temperamen tertentu bisa memengaruhi cara mereka merespon pembinaan, termasuk dalam hal keagamaan.

2. Gangguan kejiwaan, dapat berdampak langsung pada perilaku dan sikap seseorang. Narapidana yang mengalami gangguan mental umumnya menunjukkan penyimpangan dalam sikap dan tindakan, termasuk dalam menjalani kegiatan bimbingan penyuluhan Islam.
3. Konflik batin dan keraguan terhadap ajaran agama, juga menjadi faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan narapidana. Pergolakan batin ini dapat menyebabkan sikap yang beragam, mulai dari ketundukan, fanatisme, hingga penolakan terhadap agama.
4. Kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama, membuat seseorang merasa kehilangan arah, terutama saat menghadapi cobaan hidup seperti masa hukuman. Dalam konteks narapidana, kondisi ini bisa menjadi penghalang dalam membangun kembali kesadaran religius.
5. Kurangnya kesadaran religius sejak dini, khususnya pada masa pendidikan, dapat berdampak pada karakter seseorang di masa dewasa. Bagi narapidana, lemahnya pemahaman dan kesadaran keagamaan sejak masa pendidikan bisa menjadi penyebab lemahnya karakter religius yang perlu dibentuk kembali melalui program pembinaan di dalam lapas (Jalaluddin, 2004).

Kelima faktor di atas menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan, latar belakang kehidupan beragama, dan pengalaman masa lalu sangat memengaruhi tingkat religiositas narapidana. Oleh karena itu, dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan, pendekatan yang digunakan perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual secara menyeluruh agar program bimbingan

penyuluhan Islam dapat diterima dengan baik dan mampu membentuk karakter religius yang lebih kokoh.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Wonogiri

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonogiri merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah (Kanwil Jateng) Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Wonogiri terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.193 B Wonogiri. Pada awalnya Lapas Wonogiri merupakan Rumah Tahanan Negara (Rutan) dan beroperasi sejak tahun 1952. Pada tahun 1964 berubah menjadi Lapas, pada tahun 1985 sesuai SK Menteri Kehakiman tanggal 20 September 1985 berubah menjadi Rutan kembali. Kemudian setelah itu berdasarkan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: M.HH-10.OT.01.03 Tanggal 07 Desember 2020 tentang Perubahan Status Rumah Tahanan Negara Kelas IIB menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB, Rutan Kelas IIB Wonogiri berubah menjadi Lapas Kelas IIB Wonogiri. Lapas Kelas IIB Wonogiri mempunyai bangunan seluas 9.604 m² dan dibangun di atas lahan yang memiliki luas sebesar 41.152 m² *(Arsip Dokumen Lapas Kelas IIB Wonogiri)*.

Gambar 1.1 Gedung Lembaga Permasyarakatan IIB Wonogiri



(Sumber: dokumen Lapas Kelas IIB Wonogiri)

1. Sejarah Berdirinya Lapas Kelas IIB Wonogiri

Awalnya, Rumah Tahanan Negara (Rutan) yang kini dikenal sebagai Rutan Kelas IIB Wonogiri, bernama Rumah Penjaga dan didirikan pada tahun 1954. Pada tahun 1964, lembaga ini mengalami perubahan status menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman tertanggal 20 September 1985 dengan nomor M.04.PR.07.04.TH.1985, statusnya kembali diubah menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri.

Lahirnya konsep reformasi sistem pemidanaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem sebelumnya. Hal ini juga tercermin dalam sejarah pendirian Rutan Kelas IIB Wonogiri. Pada masa awal berdirinya di tahun 1954, pelaksanaan fungsi Rumah Penjara Wonogiri masih menganut sistem balas dendam. Penjara kala itu dipandang sebagai tempat penghukuman yang keras dari negara terhadap pelaku kejahatan, di mana hukuman dijalankan seberat-beratnya. Bahkan, hak-hak dasar seperti kebebasan dan kemerdekaan pun ikut dicabut.

Dalam sistem tersebut, narapidana ditempatkan dalam isolasi dari kehidupan sosial. Mereka dianggap sebagai individu yang kehilangan martabat, sehingga tidak layak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Pandangan seperti inilah yang, sayangnya, masih kadang muncul di tengah masyarakat hingga saat ini. Kemudian, pada 20 Desember 1985, melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.04.PR.07.04 Tahun 1985 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Rutan Wonogiri, ditetapkan bahwa institusi ini menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri dengan wilayah yurisdiksi mencakup wilayah Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Tata Nilai Lapas Kelas IIB Wonogiri

a. Visi

"Terwujudnya Layanan Imigrasi dan Pemasyarakatan yang Modern, Transparan dan Humanis dalam Menciptakan Stabilitas

Keamanan Bersama Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045".

b. Misi

1. Mewujudkan pelayanan imigrasi dan pemasyarakatan yang transparan dan berkeadilan yang berorientasi pada kepuasan masyarakat.
2. Membangun sistem pengawasan keimigrasian yang terintegrasi dan sistem pembinaan yang humanis, produktif dan berketarampilan.
3. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia dalam pelayanan imigrasi dan pemasyarakatan.
4. Mewujudkan tata kelola keimigrasian dan pemasyarakatan yang baik melalui reformasi birokrasi dan kelembagaan.

c. Tujuan

1. Mewujudkan pelayanan imigrasi dan pemasyarakatan yang transparan dan berkeadilan yang berorientasi pada kepuasan masyarakat.
2. Membangun sistem pengawasan keimigrasian yang terintegrasi dan sistem pembinaan yang humanis, produktif dan berketarampilan.
3. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia dalam pelayanan imigrasi dan pemasyarakatan.
4. Mewujudkan tata kelola keimigrasian dan pemasyarakatan yang baik melalui reformasi birokrasi dan kelembagaan.

d. Tata Nilai

Setiap pegawai dalam menjalankan tugas, peran, dan aktivitas harian, baik di dalam maupun di luar lingkungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan, wajib menjunjung tinggi nilai-nilai organisasi yang dirangkum dalam prinsip PASTI, yaitu Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif, meliputi :

1. Profesional mengandung makna bahwa pegawai harus mampu menyelesaikan pekerjaan secara optimal, sesuai dengan keahlian dan integritasnya, serta menjunjung tinggi kerja sama untuk mencapai hasil terbaik.
2. Akuntabel berarti setiap tindakan, perilaku, dan tugas yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi proses pelaksanaan maupun hasil akhirnya.
3. Sinergi menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama dan membangun kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan guna menemukan serta menerapkan solusi terbaik yang bernilai dan berkualitas.
4. Transparan bermakna pegawai wajib menyampaikan informasi dan data terkait kebijakan, proses, pelaksanaan, serta hasil kegiatan secara terbuka, dengan tetap memperhatikan aturan perundang-undangan yang berlaku untuk menjamin akses publik.
5. Inovatif berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan gagasan baru melalui kreativitas dan inisiatif, guna memperbarui pelaksanaan tugas dan fungsi secara berkelanjutan.

Selaras dengan Visi, Misi, dan Tata Nilai yang telah ditetapkan, Lapas Kelas IIB Wonogiri berkomitmen untuk membentuk Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki integritas tinggi dan kompetensi yang baik dalam memberikan pelayanan serta menjalankan tugas pengabdian kepada bangsa dan negara. Di samping itu, Lapas Kelas IIB Wonogiri juga berupaya membina Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan, mampu memperbaiki diri, dan tidak mengulangi pelanggaran hukum. Upaya pembinaan ini juga mencakup peningkatan kualitas Warga Binaan dari aspek intelektual, sikap

dan perilaku, keterampilan atau profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani.

3. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Wonogiri

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Wonogiri



(Sumber: Dokumen Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Eselonisasi Lapas Kelas IIB terdiri atas:

a. Kepala Lapas adalah jabatan struktural eselon IIIb;
b. Kepala subbagian dan kepala seksi adalah jabatan struktural eselon IVb;
c. Kepala satuan pengamanan adalah jabatan struktural eselon IVb.

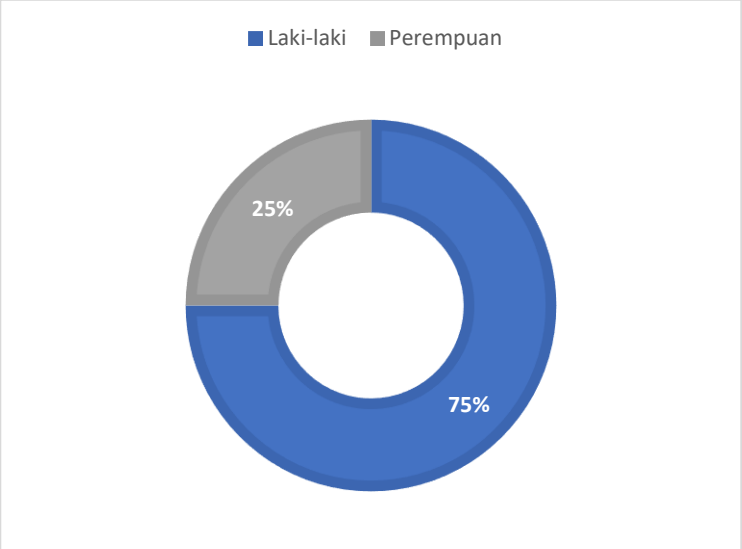
Bagian dari eselon di atas terdiri dari:

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonogiri
b. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Ka. KPLP)
c. Kepala Sub Bagian Tata Usaha
d. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik dan Kegiatan Kerja
e. Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban
f. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan

g. Kepala Urusan Umum
h. Kepala Subsek Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan
i. Kepala Subsek Perawatan Narapidana / Anak Didik
j. Kepala Subsek Bimbingan Kerja
k. Kasubsi Keamanan
l. Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib

4. Komposisi Pegawai

Gambar 3.1 Komposisi Pegawai Lapas Kelas IIB Wonogiri



(Sumber: Dokumen Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Berdasarkan data kepegawaian Lapas Kelas IIB Wonogiri, dari total 89 orang pegawai, terdapat pembagian proporsi berdasarkan jenis kelamin yaitu, 22 orang (sekitar 25%) merupakan pegawai perempuan dan 67 orang (sekitar 75%) merupakan pegawai laki-laki.

Perbedaan jumlah ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai di Lapas Kelas IIB Wonogiri adalah laki-laki. Hal ini cukup wajar mengingat sebagian besar tugas dan fungsi di lingkungan pemasyarakatan, khususnya pada bidang pengamanan, lebih banyak diisi oleh tenaga laki-laki karena faktor kebutuhan fisik dan tingkat risiko kerja yang tinggi.

Namun demikian, keberadaan pegawai perempuan tetap memegang peranan penting terutama dalam bidang administrasi, kehumasan, pelayanan kesehatan, serta pembinaan warga binaan perempuan. Komposisi ini mencerminkan upaya Lapas dalam menjaga keberagaman serta kesetaraan dalam penempatan pegawai berdasarkan kualifikasi dan kebutuhan organisasi.

5. Jenjang Pendidikan Pegawai

Tabel 1.1 Pendidikan Pegawai Lapas Kelas IIB Wonogiri

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Strata II	3 orang
2	Strata I	37 orang
3	D III	2 orang
4	SLTA	47 orang
5	SLTP	-
6	SD	-
Jumlah		89 orang

(Sumber: Dokumen Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Lapas Kelas IIB Wonogiri memiliki total sebanyak 89 orang pegawai yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan dan bidang tugas. Jumlah ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan sumber daya manusia yang cukup untuk menjalankan fungsi pembinaan, pengamanan, dan pelayanan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Jika dilihat dari jenjang pendidikan, sebagian besar pegawai telah menempuh pendidikan formal yang cukup tinggi. Tercatat sebanyak 3 orang berpendidikan Strata II (S2), 37 orang berpendidikan Strata I (S1), dan 2 orang lulusan Diploma III (D3). Di samping itu, terdapat 47 pegawai yang merupakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Tidak terdapat pegawai dengan jenjang pendidikan di bawah tingkat SLTA, yang menunjukkan bahwa SDM di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah memenuhi standar kualifikasi minimal dalam hal pendidikan formal.

B. Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri

Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi bagian penting dalam upaya membina karakter religius narapidana. BPI memberikan bimbingan rohani Islam secara terstruktur melalui kegiatan seperti one day one juz, pemutaran film islami, tausiyah, yasin dan tahlil, dengan melibatkan penyuluh agama maupun petugas pembinaan yang kompeten. Seperti yang dikatakan bapak Patra selaku kepala program pembinaan kepribadian:

> *"...gini mas, salah satu bentuk dari pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIB Wonogiri adalah pembinaan keagamaan. Di dalamnya kami jalankan program Bimbingan dan Penyuluhan Islam atau BPI, yang mana ini menjadi bagian penting mas dalam membentuk karakter religius warga binaan. Kegiatan ini rutin kami laksanakan seperti seperti one day one juz, pemutaran film islami, tausiyah, yasin dan tahlil, dengan menggandeng penyuluh dari Kemenag maupun tamping (tahanan pendamping) yang sudah ditunjuk."(wawancara denga bapak Patra kepala program pembinaan kepribadian di Lapas kelas IIB Wonogiri tangga 24 Maret 2025)*

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi mengenai bentuk kerja sama yang dilakukan Lapas Kelas IIB Wonogiri dengan pihak eksternal dalam mendukung pelaksanaan program keagamaan.

> *"...untuk program pembinaan keagamaan khususnya BPI di sini, kita kerja sama dengan Kemenag Kabupaten Wonogiri. MoU-nya itu biasanya diperbarui setiap tiga tahun sekali. Selain dari Kemenag, kita juga kadang dibantu dari yayasan-yayasan Islam yang ada di Wonogiri buat isi materi atau kegiatan pengajian. Jadi memang kita nggak jalan sendiri mas, kita saling menggandeng satu sama lain."(wawancara dengan bapak Afandik selaku staff program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri tangga 24 Maret 2025)*

Petugas menyampaikan bahwa melalui perjanjian tersebut, Kemenag berkomitmen mengirimkan penyuluh agama Islam secara berkala untuk mendampingi kegiatan pembinaan rohani bagi warga binaan. Selain itu, petugas juga menambahkan bahwa Lapas Kelas IIB Wonogiri menjalin kerja sama dengan beberapa yayasan keislaman di wilayah Wonogiri, yang

turut serta dalam menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian, pelatihan ibadah, hingga ceramah keagamaan. Informasi ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan di lapas dilaksanakan dengan dukungan dan sinergi dari berbagai pihak eksternal.

Selama periode bulan Maret hingga pertengahan Juni, program BPI berfokus pada peningkatan spiritualitas warga binaan, khususnya dalam momentum bulan suci Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, terdapat pula program rutin seperti One Day One Juz, tausiyah, yasin &tahlil dan pemutaran film islami yang mendukung pembinaan kepribadian Islami.

Menurut keterangan Pak Afandik selaku penyuluh agama di Lapas Kelas IIB Wonogiri, kegitana BPI dilaksanakan selama bulan Maret hingga pertengahan Juni memiliki fokus khusus pada peningkatan spiritualitas warga binaan, terutama dalam momen bulan suci Ramadhan dan hari besar keagamaan lainnya. Ia menyampaikan:

> *"...Selama bulan Ramadhan, kami ada pesantren kilat dan tadarus Qur'an malam. Selain itu, kegiatan rutin seperti One Day One Juz, tausiyah hari Kamis, Yasin dan Tahlil setiap Jumat, serta pemutaran film Islami hari Rabu dan Sabtu tetap berjalan. Program-program ini memang dirancang untuk membentuk karakter Islami warga binaan secara bertahap."(Wawancara dengan Pak Afandik, Staff Program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, 24 Maret 2025)*

Berikut adalah rangkaian kegiatan keagamaan momen bulan suci Ramadhan dan hari besar keagamaan yang termasuk dalam pelaksanaan program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri selama periode bulan Maret sampai Juni tersebut:

Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan program BPI di Bulan Maret-Juni

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Maret (Ramadhan)	Pesantren Kilat	Dilaksanakan di minggu awal bulan Ramadhan

2	Maret (Ramadhan)	Tadarus Al-Qur'an	Malam hari, diikuti oleh warga binaan yang aktif
3	(Maret) Idul Fitri	Salat Idul Fitri	Di masjid lapas, imam dan khatib dari Kemenag
4	(Juni) Idul Adha	Penyembelihan Hewan Qurban	1 ekor sapi dan 8 ekor kambing

Berdasarkan tabel tersebut dijelaskan bahwasanya selama bulan Ramadhan, program BPI dilengkapi dengan kegiatan Pesantren Kilat yang diselenggarakan pada minggu pertama Ramadhan. Kegiatan ini berlangsung setiap pagi dan diikuti oleh warga binaan secara aktif, dengan fokus pada materi dasar-dasar keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dan praktik ibadah. Pada malam hari, warga binaan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an juga mengikuti Tadarus Al-Qur'an secara bergiliran.

Momentum hari besar keagamaan juga diakomodasi dalam program ini. Pada bulan Maret yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, Lapas menyelenggarakan Salat Idul Fitri di masjid Lapas, yang dipimpin langsung oleh imam dan khatib dari Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri. Sementara itu, pada bulan Juni, pelaksanaan Salat Idul Adha juga diselenggarakan secara berjamaah dengan dilanjutkan kegiatan penyembelihan hewan qurban. Pada tahun ini, Lapas menerima dan menyembelih 1 ekor sapi dan 8 ekor kambing.

Program ini tidak hanya hadir sebagai kegiatan insidental saat hari besar keagamaan, tetapi juga dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Sabtu dalam bentuk kegiatan yang terjadwal dan disesuaikan dengan kemampuan serta minat warga binaan pemasyarakatan (WBP). Yang mana kegiatan BPI ini diselenggarakan secara berkala setiap minggu dengan variasi kegiatan keagamaan yang cukup beragam. Kegiatan BPI

dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan ini mencakup One Day One Juz, yasin &tahlil dan pemutaran film islami yang dipandu oleh tamping dari Lapas dan kegiatan tausiyah oleh penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh warga binaan dengan beragam antusias. Berikut jadwal kegiatan keagamaan rutin di Lapas:

Tabel 3.1 Jadwal Program Rutinan BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	Senin	09.00 – 11.00	One Day One Juz	Petugas Lapas
2	Selasa	09.00 – 11.00	One Day One Juz	Petugas Lapas
3	Rabu	09.00 – 11.00	Pemutaran Film Islami	Petugas Lapas
4	Kamis	09.00 – 11.00	Tausiyah	Penyuluh
5	Jum'at	09.00 – 11.00	Yasin & Tahlil	Petugas Lapas
6	Sabtu	09.00 – 11.00	Pemutaran Film Islami	Petugas Lapas

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pembinaan di Lapas Kelas IIB Wonogiri, diketahui bahwa program Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dilaksanakan secara rutin setiap hari dari Senin sampai Sabtu pada pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Jadwal ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual warga binaan dan disesuaikan dengan kapasitas pembinaan yang ada di dalam lapas. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara bergiliran dengan jenis kegiatan yang berbeda setiap harinya. Seperti halnya yang dikatakan bapak Afandik selaku staff program BPI :

> *"...Kami atur jadwal supaya ada pembinaan setiap hari, minimal dua jam pagi. Hari Senin dan Selasa itu kita fokus di One Day One Juz, pembacaan Al-Qur'an bareng, dipandu tamping. Hari Rabu dan Sabtu kita selingi dengan nonton film Islami biar nggak jenuh. Kamis biasanya tausiyah dari penyuluh agama, dan Jumat pembacaan Yasin dan Tahlil."(Wawancara tanggal 25 Maret 2025)*

Melalui jadwal yang telah tersusun ini, pelaksanaan program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri berjalan secara terstruktur dan konsisten. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Salah satu kendalanya adalah tidak pastinya kehadiran penyuluh agama, khususnya pada hari Kamis. Seorang petugas menyampaikan:

> *"...Kalau hari Kamis itu idealnya ada penyuluh dari Kemenag, tapi kadang juga ndak datang karena ada kegiatan lain. Jadi kalau nggak ada penyuluh, ya kita alihkan kegiatannya, kadang tetap pengajian biasa bareng tamping."(wawancara dengan bapak Afandik selaku staff program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri tanggal 25 Maret 2025)*

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk kegiatan yang dijalankan setiap hari, berikut ini akan dijelaskan secara rinci pelaksanaan kegiatan BPI berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan dari pihak lapas :

a) One Day One Juz

Gambar 4.1 Program BPI "One Day One Juz"



(sumber: dokumentasi petugas Lapas)

> *"...nama programnya memang One Day One Juz, tapi bukan berarti setiap napi wajib menyelesaikan satu juz per hari. Itu cuma istilah biar semangat aja. Kenyataannya di lapangan, isinya ya kegiatan ngaji bareng. Ada yang sudah lancar baca Al-Qur'an,*

mereka biasanya lanjut sendiri atau dibimbing tamping. Tapi banyak juga yang masih belajar dari dasar, seperti dari Iqra'. Jadi semuanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing napi. Tamping-tamping itu yang bantu ngajarin, kita juga awasi dan dampingi. Tujuannya biar napi bisa makin dekat sama agama, dan pelan-pelan bisa punya kebiasaan positif selama di dalam lapas."(wawancara dengan bapak Afandik selaku staff di program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, tanggal 25 Maret 2025)

Berikut adalah penjelasan kegiatannya. Pada hari Senin dan Selasa pukul 09.00 hingga 11.00 WIB, kegiatan dalam Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri diisi dengan program yang dinamakan One Day One Juz. Meskipun dinamakan demikian, kegiatan ini bukan berarti setiap warga binaan diwajibkan membaca satu juz Al-Qur'an dalam satu hari, melainkan merupakan istilah umum untuk kegiatan belajar membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pembinaan, kegiatan ini diikuti oleh berbagai tingkat kemampuan narapidana. Sebagian warga binaan sudah mampu membaca Al-Qur'an dan melanjutkan bacaan mereka, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap awal, seperti belajar huruf hijaiyah dan Iqra'. Oleh karena itu, kegiatan ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Seperti halnya yang dikatan oleh staff BPI:

"...memang kemampuan warga binaan dalam membaca Al-Qur'an itu berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, tinggal meneruskan, tapi ada juga yang masih baru belajar Iqra'. Jadi program ini kami sesuaikan, supaya semua bisa ikut tanpa merasa tertinggal." (Wawancara dengan bapak Afandik selaku staf prgram BPI, tanggal 25 Maret 2025).

Selaras dengan yang dikatan oleh salah satu narapidana yang mengikuti program:

"...saya pribadi baru bisa membaca Iqra', jadi tiap hari ikut kelompok belajar Iqra'. Teman saya ada yang sudah leboh lancar, jadi dia ikut kelompok lanjutan. Jadi kami memang dibedakan sesuai kemampuan." (Wawancara bapak A(30) selaku

Narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 25 Maret 2025)

Yang mana hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari tahanan pendamping yang menjadi penanggungjawab dari kegiatan ini:

> *"...metode kita fleksibel, tidak disamaratakan. Ada warga binaan yang baru mengenal huruf hijaiyah, kita bantu dari dasar. Yang sudah bisa, kita dorong untuk menyelesaikan target tilawahnya. Tujuan utamanya bukan kecepatan, tapi pembiasaan."(Wawancara dengan tahanan pendamping di Program BPI, tanggal 25 Maret 2025).*

Dari ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan One Day One Juz dirancang secara fleksibel dengan pendekatan yang menyesuaikan kemampuan masing-masing narapidana. Hal ini diperkuat melalui triangulasi sumber yang menunjukkan adanya kesesuaian informasi antara petugas, narapidana, dan tamping (tahanan pendamping).

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan di hari Senin dan Selasa, diketahui bahwa program One Day One Juz di Lapas Kelas IIB Wonogiri diikuti oleh WBP yaitu program pembacaan Al-Qur'an yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berisi 6–7 orang. Metode pelaksanaannya yaitu satu orang membaca dan yang lainnya menyimak secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan kedekatan spiritual antarwarga binaan dan didampingi oleh satu orang tamping (tahanan pendamping) yang telah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Para tamping ini berperan sebagai pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan, membantu mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada teman-temannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kegiatan ini dilaksanakan di dalam masjid Lapas yang telah disediakan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Setiap warga binaan yang mengikuti kegiatan ini dibekali dengan kartu penilaian atau catatan kehadiran sebagai bentuk pemantauan perkembangan membaca

mereka, dan dimulai dengan pengambilan air wudhu serta pelaksanaan salat Dhuha secara berjamaah. Meskipun nama programnya adalah One Day One Juz, tidak semua peserta diwajibkan menyelesaikan satu juz per hari. Sebaliknya, kegiatan ini difokuskan pada latihan membaca Al-Qur'an secara rutin dan bertahap, termasuk bagi warga binaan yang masih berada pada tahap dasar dalam membaca huruf hijaiyah. Dalam kegiatan ini, warga binaan tidak hanya mendapatkan bimbingan membaca, tetapi juga diberikan motivasi untuk memperbaiki bacaan dan memperkuat spiritualitas melalui interaksi dan pendampingan intensif.

Proses pembacaan dilakukan dengan pendampingan langsung oleh petugas atau tamping, yang membantu memperbaiki bacaan jika masih terdapat kekeliruan. Meskipun sebagian warga binaan masih terbata-bata di awal, namun seiring dengan proses pembinaan yang berkesinambungan, kemampuan mereka dalam membaca Iqra' ataupun Al-Qur'an pun semakin meningkat secara bertahap.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dasar agama Islam, terutama dalam hal pengenalan huruf hijaiyah dan tata cara membaca Al-Qur'an (tajwid). Melalui kegiatan ini, diharapkan para warga binaan dapat memiliki bekal pengetahuan agama yang lebih baik, sehingga setelah bebas nanti mereka mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh selama menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri, serta menjadi pribadi yang lebih memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Afandik, selaku staff program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri bahwasanya:

> *"...Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi warga binaan, khususnya yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Banyak yang awalnya belum bisa sama sekali, sekarang sudah lancar, bahkan ada yang ikut bantu ngajarin temannya. Kalau ada yang nggak ikut tanpa alasan, kita kasih sanksi. Pertama teguran, kedua bikin surat pernyataan, kalau masih bandel, bisa ditunda pengusulan pembebasan bersyaratnya. Harapannya biar mereka lebih*

semangat ikut kegiatan pembinaan keagamaan ini." (Wawancara dengan Bapak Afandik, Staf Program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, 26 Maret 2025)

Salah satu narapidana yang aktif mengikuti kegiatan ini menyampaikan bahwa program ini menjadi titik balik perubahan dirinya.

"...Saya dulu nggak bisa ngaji sama sekali, huruf hijaiyah aja nggak hafal. Tapi sekarang saya sudah bisa baca juz 1 sampai 5. Rasanya bangga, apalagi bisa bantu temen yang masih belajar. Setiap kali ngaji, saya merasa hati jadi tenang." (wawancara dengan bapak JM(34) selaku narapidanayang mengikuti program BPI, tanggal 7 April 2025)

Namun demikian, tidak semua warga binaan menunjukkan semangat yang sama. Beberapa masih enggan mengikuti kegiatan secara konsisten.

"...Saya ikut kadang-kadang aja, soalnya ngaji itu susah, malu juga kalau salah-salah baca. Tapi ya kalau dipaksa ikut terus, lama-lama mungkin bisa juga sih."(wawancara dengan bapak A(30) selaku narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 7 April 2025)

Dengan adanya kegiatan *One Day One Juz* yang dilaksanakan secara rutin, meskipun tidak seluruh warga binaan dapat mengikuti secara konsisten setiap harinya, program ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun fondasi spiritual mereka. Kegiatan ini menjadi sarana pembinaan dasar dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus sebagai upaya membentuk kebiasaan spiritual dan religius di kalangan warga binaan, meskipun tidak semua peserta mampu mengikuti secara penuh atau rutin setiap harinya.

Data mengenai pelaksanaan kegiatan One Day One Juz diperoleh melalui proses triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan wawancara mendalam bersama petugas program dan narapidana, observasi langsung terhadap kegiatan, serta dokumentasi berupa foto dan jadwal kegiatan. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan

dengan cara membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti petugas lapas, penyuluh agama, dan narapidana yang mengikuti program, guna memastikan keabsahan serta akurasi data yang disajikan.

b) Pemutaran Film Islami

Gambar 5.1 Kegiatan Pemutaran Film Islami



(Sumber: dokumentasi Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afandik selaku staf pembinaan program BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri, kegiatan Pemutaran Film Islami dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 09.00–11.00 WIB sekitar 1 sampai 2 episode di setiap harinya sebagai bagian dari rangkaian program pembinaan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi keagamaan melalui media visual yang menarik dan mudah dipahami oleh warga binaan. Film yang diputar biasanya berisi tentang kisah-kisah Nabi, para sahabat, perjuangan dalam menegakkan Islam, serta kisah keteladanan tokoh-tokoh Muslim. Setelah film selesai diputar, warga binaan diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau diminta mengambil hikmah dari tayangan yang telah disaksikan. Akan tetapi untuk evaluasi berkala

dilaksanakan sebulan sekali untuk mereview bersama terkait film yang sudah ditonton.

Bapak Afandik menjelaskan bahwa:

> *"...Film-film yang kami putar itu tujuannya supaya warga binaan nggak bosan dengan metode ceramah terus. Lewat film, mereka bisa paham nilai-nilai Islam lewat cerita. Setelah itu, biasanya kita tanya apa hikmah atau pelajaran dari film tadi, jadi mereka juga dilatih untuk berpikir dan memahami secara reflektif."(wawancara dengan bapak Afandik selaku staf program BPI Lapas kleas IIB Wonogiri tanggal 26 Maret 2025)*

Metode ini digunakan sebagai bentuk pembinaan yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif, sehingga diharapkan warga binaan tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik selama masa pidana maupun setelah bebas nanti.

Salah satu warga binaan yang rutin mengikuti kegiatan ini mengungkapkan bahwa film Islami sangat membantu membuka pikirannya tentang makna perjuangan dalam Islam.

> *"...Filmnya bagus-bagus, kadang cerita Nabi Musa, kadang Umar bin Khattab. Saya jadi lebih ngerti gimana perjuangan para Nabi, dan ngerasa malu sama dosa sendiri. Setiap selesai nonton, saya jadi semangat buat berubah."(wawancara dengan bapak DK(30) selaku narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 9 April 2025)*

Namun, tidak semua warga binaan mengikuti kegiatan ini secara konsisten. Selain terkendala faktor teknis seperti suara atau listrik, beberapa juga tidak memiliki motivasi yang cukup kuat.

> *"...Saya pernah ikut beberapa kali, tapi kadang males juga karena tempatnya rame, terus suara filmnya kadang nggak jelas. Lagi pula saya lebih nyaman kalau pembinaannya langsung kayak ceramah atau diskusi."(wawancara dengan bapak A(30) selaku narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 9 April 2025)*

Namun, di balik kelebihannya, kegiatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas, seperti layar proyektor dan suara yang tidak selalu maksimal, sehingga

kadang mengganggu konsentrasi warga binaan saat menonton. Selain itu, tidak semua warga binaan hadir secara penuh karena beberapa memiliki jadwal tugas atau kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Sebagaimana disampaikan oleh bapak S (35) selaku narapidana yang mengikuti program BPI:

> *"...Kadang juga kendala teknis, kaya suara kurang jelas atau listrik padam bisa ganggu. Terus ya namanya di lapas, nggak semua bisa ikut tiap kali kegiatan karena ada yang sakit atau malas ikut."Wawancara dengan bapak S (35) selaku napi yang mengikuti program BPI tanggal 26 Maret 2025)*

Meski demikian, kegiatan ini tetap menjadi bagian penting dari strategi pembinaan keagamaan di Lapas, karena memberikan alternatif pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif warga binaan.

c) Tausiyah

Gambar 6.1 Kegiatan Tausiyah



(Sumber: Dokumentasi Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Kegiatan tausiyah merupakan salah satu agenda inti Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 09.00–11.00 WIB. Berbeda

dengan kegiatan lainnya, tausiyah ini secara langsung dipandu oleh penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afandik selaku staf pembinaan program BPI, kegiatan ini memiliki peran penting dalam memberikan penguatan nilai-nilai keislaman, moral, dan pembinaan akhlak kepada warga binaan secara langsung.

Kegiatan tausiyah dilaksanakan secara klasikal di masjid dalam lingkungan lapas. Penyuluh agama menyampaikan materi secara tematik, misalnya tentang pentingnya taubat, keutamaan salat, kejujuran, atau nilai-nilai kehidupan dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan bersifat ceramah komunikatif, diselingi dengan dialog atau sesi tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan agar warga binaan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat berinteraksi, bertanya, dan mencurahkan keresahan spiritualnya secara terbuka.

Bapak Afandik menyampaikan:

> *"...Kalau tausiyah hari Kamis itu memang khusus kita undang penyuluh dari Kemenag. Jadi warga binaan bisa dapat ilmu langsung dari ahlinya. Materinya beda-beda tiap pekan, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan di sini."(wawancara dengan bapak Afnadik selaku staf program Bpi Lapas Kelas IIB Wonogiri tanggal 27 Maret 2025)*

Salah satu penyuluh yang terlibat dalam kegiatan ini juga menyampaikan kesannya selama memberikan tausiyah di dalam lapas:

> *"...Saya berusaha menyampaikan materi dengan pendekatan yang humanis. Narapidana itu bukan orang jahat selamanya, mereka hanya salah jalan. Dan lewat tausiyah, kita bantu mereka kembali ke jalan yang benar."(Wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh program BPI, tanggal 10 April 2025)*

Kegiatan ini menjadi momen penting dalam pembinaan karena banyak warga binaan merasa lebih tenang dan termotivasi setelah mengikuti tausiyah. Salah satu narapidana menyampaikan:

> *"...Saya merasa lebih tenang dan semangat setelah ikut tausiyah. Penyuluh sering cerita kisah Nabi atau sahabat yang dulunya juga pernah salah tapi bisa berubah. Itu bikin saya jadi*

pengin berubah juga."(Wawancara dengan Bapak A (21), Narapidana aktif, 27 Maret 2025)

Namun demikian, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu faktor penghambatnya adalah ketidakhadiran penyuluh secara rutin karena padatnya jadwal atau tugas di tempat lain. Dalam kondisi seperti itu, tausiyah terpaksa digantikan oleh tamping atau petugas pembinaan internal, yang tentu berdampak pada kualitas penyampaian materi.

Bapak Afandik menjelaskan:

"...Kadang penyuluhnya juga nggak bisa datang, jadi ya kita ganti dengan tamping atau petugas yang nyampaikan tausiyah. Tapi tentu beda rasanya kalau disampaikan langsung oleh penyuluh resmi."(Wawancara, 27 Maret 2025)

Hal ini dirasakan pula oleh warga binaan:

"...Kalau penyuluhnya nggak datang, biasanya diganti tamping. Tapi kalau dari penyuluh langsung itu beda, lebih dalam dan menyentuh." (Wawancara dengan Bapak E (31), Narapidana aktif, 27 Maret 2025)

Di sisi lain, tidak semua narapidana menunjukkan minat yang sama. Beberapa mengaku merasa bosan atau tidak fokus, terutama saat materi yang disampaikan dirasa terlalu panjang atau sulit dipahami.

"...Saya kadang ikut, tapi kalau materinya panjang banget dan bahasanya susah, jadi ngantuk. Saya lebih suka kalau ada tanya jawabnya, jadi lebih nyambung." (Wawancara dengan bapak A(30) selaku narapidana yang mengikuti program BPI, 27 Maret 2025)

Meskipun begitu, kegiatan tausiyah tetap menjadi kegiatan yang dinantikan warga binaan karena memberikan ruang refleksi diri, penguatan rohani, serta motivasi untuk memperbaiki diri.

"...Saya selalu tunggu kegiatan tausiyah. Kadang dari situ saya jadi sadar dan termotivasi buat berubah. Rasanya seperti diingatkan terus untuk jadi lebih baik."(Wawancara dengan bapak JM(34) selaku Narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 27 Maret 2025).

Ceramah yang disampaikan penyuluh menjadi sumber inspirasi bagi narapidana untuk memahami kesalahan masa lalu dan membentuk komitmen menjadi pribadi yang lebih baik-baik selama menjalani pidana maupun setelah kembali ke masyarakat.

Tausiyah ini menjadi momen penting dalam pembinaan karena banyak warga binaan yang merasa lebih tenang dan termotivasi setelah mengikuti kegiatan tersebut. Namun, tidak lepas juga dari faktor penghambat adalah ketidakhadiran penyuluh secara rutin karena kesibukan, sehingga kadang tausiyah terpaksa digantikan oleh tamping atau petugas pembinaan internal.

> *"...Kami akui memang tidak selalu bisa hadir setiap pekan karena ada tugas lain di luar lapas. Kadang kalau berhalangan, tausiyah digantikan oleh tamping atau petugas pembinaan. Tapi kami tetap koordinasi agar materi yang disampaikan tetap sesuai." (Wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh Program BPI, tanggal 3 April 2025).*

Di situasi seperti ini, meskipun tetap berjalan, namun warga binaan merasakan perbedaan kualitas penyampaian materi.

> *"...Kalau penyuluhnya nggak datang, biasanya diganti tamping. Tapi kalau dari penyuluh langsung itu beda, lebih dalam dan menyentuh."(Wawancara dengan bapak E (31) selaku narapidan yang mengikuti program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, tanggal 27 Maret 2025)*

Kendati demikian, tausiyah tetap menjadi kegiatan yang dinanti oleh warga binaan, karena menjadi ruang refleksi diri untuk memperbaiki kesalahan masa lalu, serta menguatkan komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial saat kembali ke lingkungan masyarakat.

d) Yasin dan Tahlil

Gambar 7.1 Kegiatan Yasin dan Tahlil



(Sumber: Dokumentasi Lapas Kelas IIB Wonogiri)

Kegiatan Yasin dan Tahlil merupakan salah satu bagian dari program pembinaan keagamaan dalam lingkup Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 09.00–11.00 WIB di masjid dalam area Lapas Kelas IIB Wonogiri. Berdasarkan keterangan dari Bapak Afandik, staf pembinaan program BPI, kegiatan ini menjadi agenda tetap setiap pekan dan memiliki nilai spiritual yang cukup kuat di kalangan warga binaan.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengambilan air wudu dan pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama. Setelah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahlilan, yakni pembacaan kalimat-kalimat thayyibah seperti *la ilaha illallah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *allahu akbar* secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipandu oleh Tamping (Tahanan Pendamping) yang telah ditunjuk secara khusus oleh pihak lapas karena dinilai memiliki pemahaman

keagamaan yang cukup, fasih dalam membaca, dan mampu memimpin kegiatan dengan tertib.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode klasikal dan praktik langsung, yaitu warga binaan duduk bersama secara melingkar di dalam masjid dan mengikuti bacaan yang dipimpin oleh tamping. Bagi warga binaan yang belum lancar membaca, mereka diperbolehkan mengikuti secara lisan sembari membawa buku panduan Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan dan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi momen penguatan spiritual dan pembiasaan dzikir berjamaah yang memberikan ketenangan jiwa.

Dalam wawancara, Bapak Afandik menyampaikan:

> *"...Setiap hari Jumat kita adakan Yasinan dan tahlilan, dipimpin oleh tamping yang sudah kami tunjuk. Biasanya mereka yang aktif di masjid dan bisa jadi panutan. Walau sederhana, tapi warga binaan semangat ikut karena suasananya lebih khusyuk, apalagi hari Jumat itu kan memang hari yang penuh berkah."(wawancara dengan bapak Afandik selaku staf program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, tanggal 28 Maret 2025)*

Salah satu warga binaan juga memberikan tanggapannya:

> *"...Setiap Jumat rasanya adem, setelah baca Yasin sama tahlil itu hati lebih tenang. Kita jadi mikir banyak hal, terutama dosa-dosa kita. Ini yang bikin saya mulai berubah pelan-pelan."(wawancra dengan bapak E (35) selaku narapidana yang mengikuti program BPI Lapas Kelas IIB Wonogiri, tanggal 28 Maret 2025)*

Namun, berdasarkan hasil observasi dan keterangan tambahan, tidak semua warga binaan dapat mengikuti kegiatan ini secara rutin karena beberapa dari mereka masih kurang aktif dalam kegiatan keagamaan atau ada kendala jadwal dan kondisi fisik. Selain itu, karena kegiatan ini hanya dipimpin oleh tamping tanpa kehadiran penyuluh dari luar, maka dari sisi materi dan pendalaman makna ayat masih cukup terbatas.

"Kalau hari Jumat kadang saya ikut, kadang nggak, soalnya capek atau pas lagi kurang enak badan. Lagi pula kadang cuma dipimpin sama tamping, jadi ya bacaannya aja, nggak dijelasin maknanya."(Wawancara dengan bapak I(30) salah satu Narapidana yang mengikuti program BPI, tanggal 28 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana, staff program BPI, kegiatan Yasin dan Tahlil rutin dilaksanakan setiap hari Jumat dan memberikan dampak spiritual yang positif bagi sebagian warga binaan. Namun, melalui observasi langsung dan dokumentasi di lapangan, ditemukan bahwa tidak semua narapidana mengikuti kegiatan ini secara rutin, serta adanya keterbatasan dalam penyampaian makna bacaan saat kegiatan hanya dipimpin oleh tamping. Dengan demikian peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan kegiatan ini, baik dari segi manfaat maupun kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan religius warga binaan.

C. Deskripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana di Kelas IIB Wonogiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah mencerminkan unsur-unsur penting sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulaiman (2018) yaitu terdapat tiga unsur utama seperti penyuluh, materi, dan metode :

1. Penyuluh

Sebagai bagian dari upaya pembinaan tersebut, hadir pula peran penting para penyuluh agama yang tergabung dalam kegiatan BPI. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah berjalan sejak tahun 2016, bermula dari kerja sama antara pihak lapas dan Kementerian Agama. Penyuluh menyampaikan bahwa sejak awal memang ada penugasan resmi dari dinas, dan setiap penyuluh diwajibkan memiliki binaan khusus.

"...Saya mulai masuk lapas sejak 2016, setiap Kamis kami rutin masuk, dan memang harus ada kerja sama resmi dengan

dinas," ujar penyuluh" (Wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh di program BPI, tanggal 3 April 2025).

Salah satu kegiatan rutin dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri adalah kegiatan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan materi keislaman kepada warga binaan secara berkelanjutan. Penyuluh dari Kementerian Agama maupun tokoh agama lokal diundang untuk memberikan materi tausiyah sesuai tema yang relevan dengan kebutuhan spiritual warga binaan.

Unsur penyuluh dalam kegiatan BPI melibatkan dua kelompok, yaitu penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri serta tamping keagamaan yang berasal dari warga binaan itu sendiri. Penyuluh agama memberikan pembinaan secara berkala dan menjadi fasilitator utama kegiatan penyuluhan. Sementara itu, tamping keagamaan berperan sebagai pelaksana kegiatan harian yaitu pemutaran film islami, one day one juz, dan yasin & tahlil, yang mana ketika penyuluh tidak hadir di tausiyah juga digantikan tampiong atau petugas lapas lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu penyuluh agama:

"...Kami tidak bisa hadir setiap hari, jadi peran tamping sangat kami andalkan. Mereka sudah kami beri pembekalan dan mereka cukup mampu memimpin kegiatan seperti tadarusan dan yasinan mandiri (Wawancara dengan Bapak Asfari Penyuluh Agama, 26 Maret 2025)

Hal ini mendapat persetujuan dari pihak lapas, sebagaimana disampaikan oleh petugas pembinaan:

"...Dari pihak lapas, kami menyetujui pelibatan tamping dalam kegiatan agama. Justru dengan begitu, mereka jadi punya rasa tanggung jawab dan ikut membantu menjaga suasana positif di blok."(Wawancara dengan bapak afandik staff BPI, 28 Maret 2025)

Kegiatan BPI memperlihatkan realita keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal ketersediaan penyuluh dari instansi resmi. Secara umum, penyuluh dari Kementerian Agama (Kemenag)

hanya hadir secara rutin dalam kegiatan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Dalam kegiatan tersebut, penyuluh menyampaikan ceramah bertema keagamaan, seperti taubat, akhlak, dan ibadah, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran religius warga binaan.

Sementara itu, dalam kegiatan lainnya seperti One Day One Juz, pemutaran film Islami, serta Yasin dan Tahlil, tidak didampingi oleh penyuluh dari Kemenag, melainkan dipandu oleh tamping (tahanan pendamping) yang telah ditunjuk oleh pihak Lapas. Para tamping ini merupakan narapidana yang dianggap memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu membimbing teman-temannya dalam kegiatan keislaman. Mereka menjalankan peran sebagai fasilitator internal yang membantu memastikan kegiatan tetap berjalan meskipun tanpa pendampingan eksternal secara langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa unsur penyuluh dalam konteks pelaksanaan BPI tidak sepenuhnya berasal dari luar (instansi keagamaan), namun juga mencakup peran strategis warga binaan itu sendiri. Peran tamping sebagai penyuluh informal menjadi solusi atas keterbatasan jumlah penyuluh resmi dari Kemenag. Meskipun secara profesional tidak memenuhi standar akademik penyuluh, peran mereka cukup signifikan dalam menghidupkan kegiatan keagamaan secara konsisten.

> *"...kegiatan tausiyah itu memang rutin diisi oleh penyuluh resmi dari Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Wonogiri, karena memang itu bagian dari program penyuluhan terjadwal yang telah bekerja sama langsung dengan pihak Lapas. Namun, untuk kegiatan lainnya seperti pembacaan Yasin dan Tahlil setiap hari Jumat, program One Day One Juz, maupun pemutaran film-film Islami, pelaksanaannya lebih banyak dipandu oleh tamping atau warga binaan yang telah dipercaya dan memiliki kemampuan dasar keagamaan. Hal ini karena penyuluh dari luar tidak bisa hadir setiap hari, sehingga tamping menjadi ujung tombak agar kegiatan keagamaan tetap berjalan secara rutin dan terarah meskipun dengan segala keterbatasan yang ada."(wawancara dengan bapak Afandik, staf BPI, tanggal 16 April 2025)*

Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan BPI tidak hanya bergantung pada penyuluh eksternal, tetapi juga memanfaatkan potensi internal dari warga binaan sendiri. Dengan demikian, unsur penyuluh di lapas terbagi menjadi dua, yaitu penyuluh formal dari Kemenag dan penyuluh informal dari kalangan warga binaan. Peran keduanya saling melengkapi dalam memastikan kegiatan berjalan secara konsisten dan tetap memberi nilai edukatif serta spiritual.

Penyuluh dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri memainkan peran penting dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan warga binaan untuk mengalami perubahan spiritual yang bermakna. Penyuluh dari Kementerian Agama hadir secara berkala dan memberikan tausiyah setiap Kamis, sedangkan peran harian dilanjutkan oleh tamping keagamaan dari kalangan narapidana sendiri yang telah mendapatkan pembekalan. Keterlibatan kedua jenis penyuluh ini secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter religius.

Pertama, ketaatan beribadah mulai terbentuk dari pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh dan tamping. Penyuluh tidak hanya menyampaikan pentingnya ibadah, tetapi juga memfasilitasi warga binaan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus, hingga Yasinan. Keteladanan dan nasihat penyuluh membangkitkan motivasi untuk mulai taat beribadah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Asfari:

> *"...Saya dekati pelan-pelan, ngobrol dulu, biasanya mereka yang dulunya nggak sholat bisa mulai sholat dhuha sendiri." (Wawancara, tanggal 16 April 2025)*

Kedua, kesadaran untuk bertobat dan berubah diperoleh melalui pendekatan dakwah yang lembut dan tematik. Penyuluh menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menyentuh sisi emosional warga binaan, membimbing mereka untuk merenungi masa lalu dan membuka diri terhadap perubahan. Seperti dikatakan oleh narapidana:

> *"...Saya merasa ceramah itu kayak ditujukan langsung ke saya. Apalagi kalau bahas soal tobat. Rasanya Allah tuh masih mau nerima orang seperti saya."(Wawancara dengan bapak A31, tanggal 16 April 2025)*

Ketiga, akhlak dalam interaksi sosial juga dibentuk melalui sikap para penyuluh yang tidak menghakimi, sabar, dan komunikatif. Hal ini menjadi contoh nyata bagi narapidana. Dengan melihat penyuluh sebagai figur yang menghargai mereka sebagai manusia, warga binaan terdorong untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, tamping yang dilibatkan sebagai penyuluh informal juga mendorong terciptanya motivasi untuk menebar kebaikan. Mereka merasa dipercaya dan memiliki tanggung jawab untuk membina teman-temannya, sehingga tumbuh semangat untuk berbagi dan membantu sesama.

> *"...Dengan begitu, mereka jadi punya rasa tanggung jawab dan ikut membantu menjaga suasana positif di blok." (Wawancara dengan Bapak Afandik, 28 Maret 2025)*

Dengan demikian, unsur penyuluh dalam BPI sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius warga binaan melalui ketaatan beribadah, kesadaran untuk bertobat dan berubah, dan akhlak dalam interaksi sosial yang dibangun secara terus-menerus.

2. Materi

Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri merupakan unsur penting yang menjadi inti dari setiap kegiatan pembinaan keagamaan. Materi-materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan warga binaan, serta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan namun berkelanjutan. Setiap kegiatan memiliki fokus materi yang berbeda, tetapi secara umum semuanya mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan peningkatan religiusitas.

Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri dirancang secara kontekstual dan aplikatif guna

menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual serta tingkat pemahaman keagamaan warga binaan, yang mencakup aspek pembelajaran Al-Qur'an, penanaman nilai moral melalui media visual, penguatan keimanan melalui ceramah tematik, serta pembiasaan ritual keagamaan kolektif; pada kegiatan One Day One Juz, materi yang diberikan berfokus pada kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara bertahap dari Iqra' hingga target satu juz per hari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narapidana:

> *"...Saya dulu nggak bisa ngaji sama sekali, huruf hijaiyah aja nggak hafal. Tapi sekarang saya sudah bisa baca juz 1 sampai 5. Rasanya bangga, apalagi bisa bantu temen yang masih belajar..."(wawancara dengan Bapak JM (34), narapidana aktif, tanggal 3 April 2025)*

Hal ini di perjelas oleh petugas lapas :

> *"...Memang kemampuan warga binaan dalam membaca Al-Qur'an itu berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, tinggal meneruskan, tapi ada juga yang masih baru belajar Iqra'. Jadi program ini kami sesuaikan..."(wawancara dengan Bapak Afandik, staf program BPI, tanggal 3 April 2025)*

Pada kegiatan Pemutaran Film Islami, materi disampaikan melalui film bertema kisah Nabi, sahabat, dan nilai-nilai akhlak Islami sebagai sarana refleksi dan pembelajaran tidak langsung, Seperti halnya yang dijelaskan oleh staff BPI:

> *"...Film-film yang kami putar itu tujuannya supaya warga binaan nggak bosan dengan metode ceramah terus. Lewat film, mereka bisa paham nilai-nilai Islam lewat cerita..."(wawancara dengan Bapak Afandik, staf BPI, tanggal 3 April 2025)*

Disisi lain narapidana juga menjelaskan bahwasanya:

> *"...Filmnya bagus-bagus, kadang cerita Nabi Musa, kadang Umar bin Khattab. Saya jadi lebih ngerti gimana perjuangan para Nabi, dan ngerasa malu sama dosa sendiri..."(wawancara dengan Bapak DK (30), narapidana, tanggal 4 April 2025)*

"...Kadang saya merasa kayak cermin, jadi mikir juga tentang hidup saya sendiri."(wawancara dengan Bapak JM (34), narapidana, tanggal 4 April 2025)

Materi tausiyah bersifat tematik dan aplikatif, seperti materi keimanan, ketakwaan, pentingnya shalat, tobat, akhlak terhadap sesama, serta motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Materi ini disusun oleh penyuluh dari Kemenag yang memahami kondisi psikologis warga binaan, sehingga isi ceramah tidak hanya normatif tetapi juga membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

"...Kalau tausiyah hari Kamis itu memang khusus kita undang penyuluh dari Kemenag. Materinya beda-beda tiap pekan, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan di sini."(wawancara tangal 3 April 2025)

"...Saya berusaha menyampaikan materi dengan pendekatan yang humanis. Narapidana itu bukan orang jahat selamanya, mereka hanya salah jalan..."(wawancara dengan Bapak Asfari, penyuluh BPI Kemenag, tanggal 3 April 2025)

"...Saya merasa ceramah yang disampaikan itu kayak ditujukan langsung ke saya. Apalagi kalau bahas soal tobat. Rasanya Allah tuh masih mau nerima orang seperti saya."(wawancara dengan Bapak AR (38), narapidana, tanggal 4 April 2025)

Selama bulan Maret hingga pertengahan Juni 2025, tema tausiyah dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, akhlak, serta pembinaan jiwa sosial dan introspeksi diri warga binaan. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengedepankan pendekatan yang membangkitkan kesadaran diri dan motivasi untuk berubah. Adapun rincian materi tausiyah setiap hari Kamis selama tiga bulan terakhir disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kajian Penyuluh

No	Tanggal	Nama Penyuluh	Tema Tausiyah
	06 Maret 2025	Sarto, Ama.	Keutamaan Taubat dan Memulai Hidup Baru
2	13 Maret 2025	M. Thohir, S.Pd	Menjaga Shalat dalam Segala Keadaan
3	20 Maret 2025	M. Syarif Syaifullah, S.Ag	Menyambut Ramadhan dengan Hati Bersih
4	27 Maret 2025	Ari Priyono, S.H.I	Puasa: Menahan Diri, Meningkatkan Iman
5	03 April 2025	Danu Aris Setiyanto, S.Sy	Makna Tadarus dan Keutamaan Al-Qur'an
6	10 April 2025	Agung Setiawan, S.Sy	Lailatul Qadar dan Nilai Perubahan Diri
7	17 April 2025	Agus Setiawan, S.Th.I	Idul Fitri: Kembali ke Fitrah
8	24 April 2025	Mustofa Kamil, S.Ag	Menjaga Lisan dan Perbuatan di Lingkungan Sosial
9	08 Mei 2025	Wahidin, S.Ag	Tanggung Jawab Pribadi dan Taubat Nasuha
10	15 Mei 2025	Drs. Munawir, MSI	Akhlak terhadap Sesama Warga Binaan
11	22 Mei 2025	M. Thohir, S.PdI	Mempersiapkan Diri Menyambut Hari Kematian
12	05 Juni 2025	H. Asfari, S.Ag	Nilai Qurban: Pengorbanan dan Keikhlasan
13	12 Juni 2025	Najib Al Maskur, S.Ag, MSI	Makna Ikhlas dan Istiqamah dalam Hidup

> *"...Setiap hari Jumat kita adakan Yasinan dan tahlilan, dipimpin oleh tamping... suasananya lebih khusyuk, apalagi hari Jumat itu kan memang hari yang penuh berkah."(wawancara dengan Bapak Afandik, staf BPI)*

> *"...Setiap Jumat rasanya adem, setelah baca Yasin sama tahlil itu hati lebih tenang... Ini yang bikin saya mulai berubah pelan-pelan."(wawancara dengan Bapak E (35), narapidana)*

Sedangkan pada kegiatan *Yasin dan Tahlil*, materi berupa bacaan Yasin, zikir, dan doa tahlil bertujuan memperkuat spiritualitas dan kebersamaan warga binaan melalui suasana religius yang rutin dan khusyuk.

Materi dalam BPI dirancang secara tematik, aplikatif, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis dan spiritual warga binaan. Keberagaman materi ini memfasilitasi berbagai dimensi religiusitas.

Materi One Day One Juz berfokus pada penguatan ketaatan beribadah melalui latihan membaca Al-Qur'an dari tahap Iqra' hingga mengkhatamkan juz. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah yang berkelanjutan.

> *"...Saya dulu nggak bisa ngaji sama sekali. Tapi sekarang saya sudah bisa baca juz 1 sampai 5."* (Wawancara dengan bapak JM34, tanggal 26 Maret 2025)

Materi film Islami menjadi media yang menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai agama. Kisah-kisah Nabi dan sahabat dalam film menggambarkan perjuangan dan nilai moral yang bisa diinternalisasi. Proses ini juga membangkitkan kesadaran untuk bertobat, seperti diungkapkan narapidana:

> *"...Filmnya bagus, saya jadi lebih ngerti gimana perjuangan Nabi, dan ngerasa malu sama dosa sendiri."* (Wawancara dengan bapak A30, tanggal 26 Maret 2025)

Tausiyah tematik yang disampaikan setiap Kamis oleh penyuluh dari Kemenag berisi pesan-pesan spiritual seperti tentang taubat, sabar, shalat, kejujuran, serta ikhlas. Materi ini secara langsung menumbuhkan motivasi untuk berubah dan menebar kebaikan, serta meningkatkan akhlak sosial warga binaan terhadap sesama.

> *"...Materinya beda-beda tiap pekan, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan di sini." (Wawancara dengan bapak Afandik, staf BPI, tanggal 26 Maret 2025)*

Kegiatan Yasin dan Tahlil setiap Jumat juga mendorong suasana spiritual yang menguatkan kedisiplinan dan kekhusyukan dalam beribadah secara berjamaah.

> *"...Setiap Jumat rasanya adem, setelah baca Yasin itu hati lebih tenang... Ini yang bikin saya mulai berubah pelan-pelan." (Wawancara dengan E, 35 tahun)*

Secara keseluruhan, materi-materi BPI mencakup Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama, Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah, Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan, yang mana semuanya mendukung pembentukan karakter religius.

3. Metode

Bentuk bimbingan dalam BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri diterapkan secara sistematis melalui kegiatan One Day One Juz, Pemutaran Film Islami, Tausiyah, dan Yasin-Tahlil, yang masing-masing dikemas dengan pendekatan ceramah, praktik langsung, serta diskusi dua arah. Pada kegiatan One Day One Juz, bimbingan dilakukan secara bertahap dengan praktik membaca Al-Qur'an, mulai dari Iqra' hingga juz, dengan pendampingan intensif, terutama bagi narapidana yang belum lancar. Pemutaran Film Islami mengadopsi metode reflektif dan visual, di mana diskusi dilakukan setelah pemutaran film untuk menggali nilai-nilai moral dan spiritual. Tausiyah dilaksanakan melalui ceramah tematik yang disampaikan penyuluh dari Kemenag, disertai diskusi dan pendekatan persuasif bagi narapidana yang belum mengenal agama. Sementara dalam kegiatan Yasin dan Tahlil, praktik ibadah

dilakukan secara berjamaah untuk membangun kekhusyukan, solidaritas, dan pembiasaan spiritual.

Dalam keempat kegiatan ini, penyuluh juga menekankan keteladanan sebagai metode utama yakni dengan menunjukkan sikap yang ramah, tidak menghakimi, dan mampu menciptakan suasana kekeluargaan. Keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari partisipasi kegiatan, tetapi dari perubahan sikap, seperti meningkatnya semangat ibadah dan kesadaran diri. Penyuluh berharap agar pembinaan religius ini tidak berhenti di dalam lapas, tetapi terus berlanjut pasca-bebas melalui pembinaan lanjutan berbasis pesantren atau komunitas keagamaan yang berkelanjutan.

Ketika menghadapi narapidana yang belum memahami agama sama sekali, penyuluh memilih pendekatan personal dan persuasif.

> *"...Saya dekati pelan-pelan, ngobrol dulu, biasanya mereka yang dulunya nggak sholat bisa mulai sholat dhuha sendiri," katanya.(wawancara denganbapak Asfari selkau penyuluh program BPI, tanggal 3 April 2025)*

Dalam situasi tertentu, penyuluh menggunakan pendekatan kelompok maupun individual tergantung kebutuhan. Misalnya, jika ada narapidana yang punya masalah pribadi atau trauma tertentu, maka pendekatan individu lebih efektif. Keteladanan juga menjadi kunci penting dalam proses penyuluhan. Penyuluh menyampaikan bahwa perilaku yang baik dari dirinya akan menjadi contoh nyata bagi narapidana.

> *"...Kalau kita ramah, sopan, nggak menghakimi, mereka jadi terbuka. Kalau penyuluhnya galak, mereka malah menjauh,"* tuturnya*. (wawancara dengan bapak Asfari, penyuluh BPI, tanggal 3 April 2025)*

Tanda-tanda perubahan pada narapidana biasanya terlihat dari meningkatnya semangat ibadah, aktif bertanya dalam diskusi, dan mulai menunjukkan sikap yang lebih sabar dan tenang.

> *"...Yang dulunya jarang ke masjid, sekarang malah ngajak temannya shalat. Itu sudah jadi sinyal perubahan,"(wawancara*

dengan bapak Asfari selaku penyuluh program BPI, tanggal 3 April 2025).

Keberhasilan program dinilai bukan hanya dari banyaknya kegiatan, tetapi dari perubahan sikap dan kebiasaan sehari-hari narapidana, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Meskipun secara umum berjalan baik, penyuluh juga menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, kondisi narapidana yang berbeda-beda latar belakang, serta motivasi yang belum stabil.

> *"...Ada yang semangat karena mau berubah, tapi ada juga yang ikut program cuma karena ingin remisi. Itu tantangan buat kami," (wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh program BPI, tanggal 3 April 2025)*

Penyuluh juga menyarankan agar program BPI lebih diperkuat dengan kegiatan keagamaan yang lebih variatif serta adanya tindak lanjut pasca bebas.

> *"...Kalau bisa, ada pembinaan lanjutan. Mungkin kerja sama dengan pondok atau pesantren supaya mereka nggak kembali ke lingkungan lama," (wawancara dengan bapak asfari selaku penyuluh program BPI, tanggal 3 April 2025).*

Para penyuluh di Lapas Kelas IIB Wonogiri menyampaikan harapan agar program keagamaan BPI dirancang dengan nuansa seperti pondok pesantren, di mana setiap kegiatan dapat dijalankan secara konsisten seperti rutinitas harian di pesantren, bukan sekadar program yang terlaksana dalam lingkungan penjara yang terkesan kaku.

Metode yang digunakan dalam BPI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada cara interaksi, pendekatan emosional, serta keteladanan. Metode ceramah, diskusi, praktik ibadah berjamaah, dan pendekatan individu digunakan secara dinamis sesuai kebutuhan warga binaan.

Melalui metode ceramah dan praktik ibadah, warga binaan dibiasakan melaksanakan kegiatan spiritual secara rutin. Hal ini

membentuk ketaatan dalam beribadah dan menciptakan sifat religius yang berkelanjutan.

> *"…Yang dulunya jarang ke masjid, sekarang malah ngajak temannya shalat. Itu sudah jadi sinyal perubahan." (Wawancara dengan Bapak Asfari, 3 April 2025)*

Metode reflektif dan diskusi, seperti yang dilakukan setelah menonton film Islami, memungkinkan narapidana untuk memahami nilai moral dan mengembangkan kesadaran diri untuk bertobat, serta berpikir kritis terhadap kehidupan masa lalu.

Metode individual digunakan bagi warga binaan yang mengalami kesulitan spiritual atau belum mengenal agama. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi pribadi untuk berubah.

> *"…Ada yang semangat karena mau berubah, tapi ada juga yang ikut program cuma karena ingin remisi. Itu tantangan buat kami." (Wawancara dengan Bapak Asfari, penyuluh BPI, tanggal 3 April 2025)*

Kebersamaan dalam ibadah, seperti Yasinan berjamaah dan tadarus bersama, juga mendorong kedisiplinan dan kekompakan sosial yang menjadi bagian dari karakter religius. Secara keseluruhan, metode BPI mencakup Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah, Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan, Motivasi untuk Menebar Kebaikan, yang mana semuanya mendukung pembentukan karakter religius.

Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Islam seperti penyuluh, metode, materi merupakan komponen penting dalam proses pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIB Wonogiri. Namun, keberhasilan pembinaan tersebut tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan diri narapidana. Dalam hal ini, indikator karakter religius menjadi tolak ukur penting. Menurut Inayah (2020) karakter religius tercermin dalam enam aspek, yaitu:

1) Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu indikator yang paling mudah diamati dalam pembinaan karakter religius narapidana. Berdasarkan observasi dan wawancara di Lapas Kelas IIB Wonogiri, diketahui bahwa sebelum mengikuti Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), banyak narapidana yang belum terbiasa menjalankan ibadah secara rutin. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan seperti One Day One Juz, shalat berjamaah, serta Yasin dan Tahlil mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi spiritual. Narapidana yang sebelumnya jarang ke masjid, kini mulai hadir secara rutin dan bahkan mengajak teman-temannya untuk ikut serta.

> *"...Yang dulunya jarang ke masjid, sekarang malah ngajak temannya shalat. Itu sudah jadi sinyal perubahan,"* (Bapak Asfari, penyuluh, 3 April 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mulai menyebar melalui interaksi antar narapidana. Fenomena ini juga dirasakan oleh petugas BPI, yang mencatat peningkatan jumlah peserta ibadah dari hari ke hari.

> *"...Alhamdulillah sekarang banyak yang datang ke masjid, padahal dulu yang rajin cuma beberapa,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

Bagi sebagian narapidana, keterlibatan dalam ibadah memberikan ketenangan batin yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Hal ini menjadi bukti bahwa program BPI bukan hanya bersifat formalitas, melainkan mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual para narapidana.

> *"...Dulu saya paling malas ibadah. Tapi sejak ikut program, saya jadi merasa tenang kalau shalat,"* (Bapak E, narapidana aktif, 4 April 2025).

Meski demikian, tidak semua narapidana langsung menunjukkan perubahan drastis. Ada juga yang masih belum konsisten dalam mengikuti kegiatan ibadah, baik karena alasan kelelahan, kurang motivasi, maupun belum sepenuhnya memahami esensi ibadah itu sendiri.

> *"...Saya kadang ikut, kadang enggak. Kalau lagi capek ya istirahat aja. Soalnya saya belum terlalu paham,"* (Bapak RA, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritual berjalan secara bertahap dan memerlukan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan.

2) Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama

Pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter religius. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, narapidana diberikan materi keislaman melalui berbagai metode yang menarik, seperti tausiyah tematik, diskusi kelompok, serta pemutaran film Islami yang dikemas secara kontekstual. Tujuannya adalah agar narapidana tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

> *"...Materi kami sesuaikan agar tidak sekadar normatif, tapi menyentuh keseharian mereka,"*(Bapak Asfari, penyuluh, 31 Maret 2025).

Dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan pengalaman hidup narapidana, proses penyampaian nilai agama menjadi lebih efektif. Bahkan film Islami dinilai mampu menjadi media dakwah yang kuat karena menyajikan pesan secara visual dan emosional.

> *"...Film Islami sangat membantu mereka menyerap nilai melalui cerita,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

Bagi narapidana yang mengikuti kegiatan secara aktif, metode ini mampu menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya akhlak, sabar, dan keikhlasan.

> *"...Saya jadi ngerti kisah Nabi, apalagi kalau ceritanya mirip sama hidup saya,"* (Bapak DK, narapidana aktif, 4 April 2025).

Namun, bagi sebagian lainnya, keterbatasan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama menjadi tantangan tersendiri dalam menyerap materi.

> *"...Kadang saya nonton, tapi kadang nggak ngerti maksudnya. Apalagi kalau filmnya berat,"* (Bapak AY, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Kondisi ini memperlihatkan pentingnya variasi dalam metode penyuluhan agar bisa menjangkau seluruh lapisan narapidana secara menyeluruh.

3) Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah

Kesadaran untuk bertobat dan berubah menjadi dimensi penting dalam proses rehabilitasi spiritual. Program BPI mendorong narapidana untuk melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Proses ini tidak selalu instan, tetapi berjalan melalui tahapan emosional dan psikologis yang kompleks. Para penyuluh agama di Lapas Kelas IIB Wonogiri menggunakan pendekatan personal, dengan membangun hubungan emosional yang dekat agar narapidana merasa aman dan terbuka.

> *"...Saya dekati pelan-pelan, mereka bisa terbuka dan mulai berubah,"* (Bapak Asfari, penyuluh, 3 April 2025).

Beberapa narapidana menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Mereka yang sebelumnya tertutup dan enggan berinteraksi kini menjadi peserta aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan pengaruh positif bagi teman-temannya.

> *"...Beberapa memang butuh waktu. Tapi ada juga yang justru dulu tertutup, sekarang jadi paling aktif,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

> *"...Saya dulu sering marah. Tapi sekarang lebih tenang. Pengen hidup baru setelah keluar nanti,"* (Bapak AR, narapidana aktif, 4 April 2025).

Namun, ada pula narapidana yang masih mengalami hambatan dalam proses pertobatan. Mereka merasa belum mampu meninggalkan sepenuhnya kebiasaan lama dan masih membutuhkan waktu serta bimbingan yang intensif.

> *"...Saya belum bisa ninggalin kebiasaan lama. Kadang mikir buat tobat, tapi susah ngejalaninnya,"* (Bapak AN, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran spiritual sangat erat kaitannya dengan kesiapan mental dan dukungan yang berkesinambungan.

4) Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial

Akhlak mulia tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial antar sesama. Di lingkungan Lapas Kelas IIB Wonogiri, interaksi sosial narapidana menjadi salah satu perhatian dalam program pembinaan BPI. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif, seperti tadarus berjamaah, pengajian kelompok, dan pembelajaran Iqra', menciptakan ruang tumbuhnya solidaritas dan kepedulian sosial. Para penyuluh memberikan penekanan penting pada pembentukan sikap saling menghormati, tidak merendahkan sesama, dan saling membantu antar warga binaan.

> *"...Akhlak dan adab jadi poin penting dalam penyuluhan kami,"* (Bapak Asfari, penyuluh, 3 April 2025).

Perubahan sikap ini tampak dari bagaimana narapidana yang lebih mahir dalam membaca Al-Qur'an atau memahami ilmu agama

bersedia membantu teman-temannya yang masih belum bisa. Budaya tolong-menolong tumbuh tidak hanya karena kewajiban, tetapi karena dorongan dari hati.

> *"...Yang sudah bisa ngaji biasanya bantu temannya yang belum bisa,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

> *"...Saya senang bisa bantu teman belajar Iqra'. Rasanya lebih tenang,"* (Bapak JM, narapidana aktif, 4 April 2025).

Meskipun begitu, beberapa narapidana masih mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Mereka memilih untuk menyendiri karena merasa tidak percaya diri atau takut salah dalam berbicara, terutama jika belum memiliki pemahaman agama yang kuat.

> *"...Saya masih suka sendiri, jarang ngobrol. Kadang takut salah ngomong, jadi milih diam aja,"* (Bapak MH, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak sosial perlu proses yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga pendekatan psikologis dan emosional agar narapidana merasa aman untuk berinteraksi.

5) Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan

Kedisiplinan merupakan indikator karakter religius yang berkaitan erat dengan konsistensi perilaku sehari-hari. Dalam konteks lapas, kedisiplinan menjadi sangat penting karena menyangkut kepatuhan terhadap jadwal, tata tertib, dan aturan pembinaan. Kegiatan BPI dijadwalkan secara terstruktur dan diharapkan dapat melatih narapidana untuk hidup lebih tertib dan teratur. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak narapidana mulai terbiasa hadir tepat waktu dalam kegiatan

keagamaan dan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti program hingga selesai.

> *"...Kegiatan dimulai tepat waktu, mereka sudah terbiasa disiplin,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

> *"...Kami tekankan pentingnya ketaatan, bukan cuma ibadah, tapi juga disiplin hidup,"* (Bapak Asfari, penyuluh, 3 April 2025).

Penerapan kedisiplinan ini tidak hanya berdampak pada ibadah, tetapi juga pada rutinitas lainnya, seperti jadwal makan, waktu istirahat, dan interaksi sosial. Bagi narapidana yang aktif mengikuti kegiatan, keteraturan hidup menjadi hal yang sangat membantu dalam mengelola emosi dan memperbaiki pola pikir.

> *"...Sekarang saya lebih tertib. Jam tidur, makan, sampai ikut kajian lebih teratur,"* (Bapak R, narapidana aktif, 4 April 2025).

Namun, sebagaimana proses pembinaan lainnya, tidak semua narapidana menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sama. Beberapa dari mereka masih sering terlambat, lupa jadwal, atau merasa malas jika sedang tidak dalam kondisi fisik maupun mental yang baik.

> *"...Saya suka telat ikut kegiatan. Kadang lupa, kadang males kalau lagi capek,"* (Bapak ZN, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup disiplin membutuhkan konsistensi, pengawasan yang persuasif, dan pendekatan yang memanusiakan narapidana agar mereka merasa dilibatkan, bukan dipaksa.

6) Motivasi untuk Menebar Kebaikan

Motivasi untuk menyebarkan kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari keberhasilan pembinaan karakter religius, karena menunjukkan bahwa narapidana tidak hanya berubah untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin memberi dampak positif bagi lingkungan

sekitarnya. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, motivasi ini terlihat dari keterlibatan narapidana dalam membimbing sesama, menjadi tamping ibadah, dan memberi contoh dalam perilaku sehari-hari. Mereka mulai berani menyampaikan ajakan untuk berbuat baik, serta menjaga suasana blok tetap kondusif.

> *"...Banyak yang sekarang jadi pembimbing temannya sendiri. Itu buah dari motivasi internal,"* (Bapak Afandik, staf BPI, 28 Maret 2025).

> *"...Kami ingin mereka jadi agen perubahan, sekecil apapun langkahnya,"* (Bapak Asfari, penyuluh, 3 April 2025).

Perubahan ini tidak hanya memberikan dampak pada teman-temannya, tetapi juga membangun rasa percaya diri pada diri narapidana itu sendiri. Mereka merasa dihargai, dibutuhkan, dan memiliki peran di tengah komunitas yang sebelumnya hanya menjadi tempat menjalani hukuman.

> *"...Saya jadi tamping sekarang. Saya pengen teman-temen juga ngerasain perubahan kayak saya,"* (Bapak JM, narapidana aktif, 4 April 2025).

Namun tidak sedikit narapidana yang masih merasa belum layak untuk menjadi panutan. Mereka memilih untuk memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum merasa cukup mampu mengajak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan motivasi kebaikan membutuhkan penguatan dari dalam dan luar.

> *"...Saya belum berani ngajak orang lain. Masih fokus memperbaiki diri dulu,"* (Bapak US, narapidana kurang aktif, 5 April 2025).

Secara umum, motivasi untuk menyebarkan kebaikan muncul sebagai hasil dari proses pembinaan yang menyeluruh dan keberhasilan penyuluh dalam menanamkan nilai dakwah dan tanggung jawab sosial secara bertahap.

Tabel 5.1 Keterkaitan unsur BPI dan Indikator Karakter Religius

No	Unsur BPI	Indikator Karakter Religius
1.	Penyuluh	ketaatan beribadah, kesadaran untuk bertobat dan berubah, dan akhlak dalam interaksi sosial
2.	Materi	Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama, Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah, Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan.
3.	Metode	Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah, Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan, Motivasi untuk Menebar Kebaikan

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB WONOGIRI

Bimbingan dan Penyuluhan Islam merupakan upaya dalam memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun batin, yang berkaitan dengan kehidupan mereka saat ini maupun di masa depan (Pesi, 2002). Bantuan yang diberikan berbentuk dukungan dalam aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan memanfaatkan potensi diri. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi keagamaan semata, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, Bimbingan dan Penyuluhan Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius individu agar lebih taat, sabar, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan (Inayah, 2020).

Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam membina mental dan spiritual narapidana di Lapas. Seperti yang diungkapkan oleh Pesi (2002), BPI merupakan bentuk bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik fisik maupun batin, dengan tujuan agar mereka mampu mengatasi masalah melalui kekuatan spiritual dan potensi diri yang dimiliki. Mengingat para narapidana umumnya mengalami krisis identitas, kehilangan arah hidup, bahkan rasa penyesalan yang mendalam akibat perbuatannya di masa lalu.

Oleh karena itu, Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki peran penting dalam memberikan arahan, solusi, serta dukungan moral dan spiritual bagi individu yang menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berlandaskan ajaran Islam, tujuan bimbingan ini tidak hanya membantu seseorang dalam menemukan jalan keluar dari kesulitan, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang lebih sabar, ikhlas, serta tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bimbingan dan penyuluhan Islam dapat menjadi

sarana efektif dalam membangun kesadaran diri, meningkatkan ketahanan mental, serta membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan kebijaksanaan dan kedamaian (Khairuddin, 2014).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan bentuk bantuan bagi individu yang mengalami kesulitan, baik secara fisik maupun batin, dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Bantuan ini berfokus pada penguatan mental dan spiritual, sehingga individu dapat mengatasi permasalahan dengan mengembangkan potensi dirinya. Dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk membangun serta membangkitkan kekuatan rohani manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Karakter religius sendiri merupakan manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Zubaedi (2011), karakter religius mencakup dimensi keyakinan, ibadah, dan akhlak yang diwujudkan melalui ketaatan kepada ajaran agama, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, karakter religius sangat penting untuk dikembangkan karena dapat menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang lebih baik.

Individu yang memiliki karakter religius cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih jelas, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Inayah (2020), karakter religius ditandai oleh enam indikator utama, yaitu ketaatan beribadah, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, kesadaran untuk bertobat dan berubah, akhlak mulia dalam interaksi sosial, kedisiplinan dan ketaatan pada aturan. Indikator-indikator ini selaras dengan tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berupaya membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan demikian, proses BPI tidak hanya membantu narapidana dalam memperbaiki kesalahan masa lalu, tetapi juga membentuk jati diri yang baru sebagai pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi sangat relevan

mengingat keberhasilan reintegrasi sosial seorang narapidana sangat ditentukan oleh karakter yang dibawanya ketika kembali ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter religius melalui pendekatan spiritual dalam BPI merupakan langkah strategis dalam mewujudkan rehabilitasi yang utuh dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Lapas Kelas IIB Wonogiri memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius narapidana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penyuluh, petugas lapas, dan warga binaan, peneliti menemukan bahwa tiga unsur penting yang dikemukakan Sulaiman (2018) BPI yakni penyuluh, materi, dan metode telah diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur. Implementasi ini selanjutnya dapat dianalisis dengan melihat sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya enam indikator karakter religius menurut Inayah (2020). Sehingga fungsi preservatif dalam keegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat tercapai hal ini dapat kita lihat dari tiga unsur penting dalam BPI :

1. Penyuluh

   Penyuluh dalam kegiatan BPI di Lapas Kelas IIB Wonogiri terdiri dari penyuluh agama Islam yang berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri, serta dari kalangan tamping (tahanan pendamping) yang telah mendapatkan kepercayaan dari petugas Lapas. Penyuluh memiliki peran untuk membantu jama'ah dalam menyelesaikan masalahnya dan menerima apa adanya. Penyuluh islam mempunyai tugas untuk berusaha memberikan bantuan atau bimbingan kepada anggota jama’ah dengan maksud agar para jama’ah mampu mengatasi segala permasalahannya (Wangsanata et al., 2020).

   Sebagaimana yang dikatakan penyuluh agama:

   > *"...Kami masuk Lapas setiap pekan untuk mengisi tausiyah dan memberikan pendampingan ibadah. Selain itu, kami juga memantau perkembangan rohani warga binaan."(wawancara dengan bapak Asfari, selkau penyuluh di BPI, tanggal 9 April 2025)*

Staf BPI Lapas menambahkan:

> *"...Penyuluh dari luar tidak bisa hadir setiap hari. Maka dari itu, kami andalkan tamping-tamping yang sudah punya dasar agama untuk membimbing sesama warga binaan."(wawancara dengan staff BPI, tanggal 26 Maret 2025)*

Salah satu narapidana aktif menyampaikan:

> *"...Pak ustadz dari Kemenag itu sering ngajarin tafsir dan sholat. Tapi kalau mereka nggak datang, biasanya teman-teman tamping tetap ngajarin atau ngajak ngaji bareng."(wawancara dengan bapak J(31) selaku narapidana BPI, tanggal 26 Maret 2025)*

Penelitian ini sejalan dengan temuan Noormawanti (2020) yang menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing bagi narapidana, sehingga mereka lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan memperbaiki perilaku. Hal ini diperkuat oleh Sulaiman (2018) yang menyatakan bahwa penyuluh merupakan unsur kunci dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), karena memiliki tanggung jawab untuk membimbing jama'ah atau klien agar mampu mengatasi permasalahan mereka secara spiritual dan moral. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, peran penyuluh strategis, tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan karakter religius warga binaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Musnamar (2012), Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan, yang semuanya dapat dijalankan secara efektif melalui figur penyuluh yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual klien. Penyuluh bertindak sebagai pembimbing dan motivator yang tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh empati, sebagaimana prinsip-prinsip penyuluhan Islam yang berlandaskan pada hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog (Syah, 2005).

Keterlibatan penyuluh agama yang aktif juga mencerminkan pelaksanaan fungsi pengembangan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Amin (2010) di mana penyuluhan Islam diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai religius dan membimbing individu ke arah kehidupan yang lebih bermakna. Dengan adanya

pendampingan yang intensif dari penyuluh, narapidana menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan baik, memahami nilai-nilai keislaman, serta menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lapas. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama dalam konteks pembinaan narapidana tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter religius yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak selamanya kehadiran penyuluh dapat berjalan secara konsisten. Salah satu faktor penghambat yang muncul di lapangan adalah ketidakhadiran penyuluh dalam beberapa kegiatan pembinaan, sehingga peran pembinaan digantikan oleh tamping (narapidana yang ditunjuk sebagai pembina sementara) atau petugas BPI. Kondisi ini sering kali menimbulkan kesan kurang mendalam bagi narapidana, karena menurut mereka, pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh memiliki pendekatan yang lebih menyentuh dan terasa manfaat spiritualnya. Seorang narapidana bahkan menyatakan bahwa

> *"...kalau penyuluhnya datang langsung, saya lebih merasa tersentuh... lebih kena di hati... soalnya mereka ngomongnya dari hati juga"(Wawancara dengan bapak A30 selaku narapidana yang mengikuti kegoatan BPI, tanggal 26 Maret 2025).*

Fenomena ini menunjukkan bahwa kontinuitas kehadiran penyuluh merupakan aspek penting dalam menjaga efektivitas program BPI. Ketidakhadiran penyuluh dapat menurunkan motivasi narapidana. Hal ini sejalan dengan pandangan Wangsanata et al., (2020) bahwa profesionalisme penyuluh tidak hanya dilihat dari kapasitas intelektual, tetapi juga dari komitmen kehadiran dan perhatian terhadap dinamika klien secara konsisten. Oleh karena itu, agar program BPI dapat berjalan maksimal, perlu ada sistem penjadwalan dan evaluasi yang memastikan kehadiran penyuluh secara berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan moral dalam pembinaan karakter religius narapidana.

2. Materi

Materi dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam identik, karena materi bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, bagaimana seorang penyuluh menyebarkan prinsip dan ajaran Islam untuk mendorong orang-orang ke jalan yang diridhai Allah dan mengubah tingkah laku mereka untuk menyambut ajakan serta memanifestasinya, agar memperoleh kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama.Materi yang diberikan meliputi pembinaan akidah, ibadah, akhlak, serta materi tematik seperti tobat, sabar, dan pentingnya hidup sesuai ajaran agama. Kegiatan seperti tausiyah, pembacaan Al-Qur'an (One Day One Juz), dan Yasinan rutin menjadi sarana penyampaian materi tersebut.

Materi dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Hartanti (2023) yang menyebutkan bahwa materi keislaman seperti akidah dan fiqih sangat efektif dalam membangun pemahaman dan sikap religius narapidana. Materi akidah menjadi landasan utama dalam membentuk keyakinan kepada Allah SWT, yang berdampak langsung pada peningkatan kesadaran spiritual, sementara fiqih memberikan bekal praktis mengenai tata cara ibadah dan norma sosial keislaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih 2023) bahwa materi keagamaan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial dalam pembentukan karakter.

Dari sisi teoritis, Mubarok (2002) menekankan bahwa penguatan iman dan ketakwaan menjadi dasar dalam proses bimbingan keislaman, yang secara praktis tercermin melalui pemahaman terhadap akidah dan penerapan fiqih. Maka tak heran jika dalam konteks Lapas Kelas IIB Wonogiri, materi-materi ini menjadi fondasi utama dalam kegiatan BPI untuk mendorong narapidana merefleksikan kesalahan masa lalu serta membangun tekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Namun demikian, efektivitas materi keislaman tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi di lapangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan agama narapidana. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petugas lapas, diketahui bahwa sebagian besar warga binaan memiliki pemahaman dasar agama yang minim, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga menyulitkan mereka untuk memahami materi akidah maupun fiqih secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu narapidana yang mengungkapkan bahwa

"...saya baru belajar wudhu dan sholat dengan benar setelah masuk sini," yang menunjukkan masih rendahnya literasi keislaman sebelum masuk lapas."(wawancara dengan bapak JM30 selaku narapidana yang mengikuti kegiatan BPI, tanggal 15 April 2025)

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dan tenaga penyuluh, sehingga penyampaian materi tidak bisa dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Ini juga ditegaskan oleh Faruq & Nurcholis (2005) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada kontinuitas pembelajaran serta keterlibatan aktif antara pengajar dan peserta. Selain itu, minimnya sarana media belajar seperti buku-buku keislaman dan alat bantu visual turut menjadi penghambat dalam penyampaian materi, terutama bagi narapidana dengan gaya belajar visual atau kinestetik.

Dalam hal ini, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hartanti (2023) dari sisi keberhasilan materi keislaman dalam membentuk religiusitas, namun lebih menekankan pada proses internalisasi karakter yang terjadi secara bertahap, bukan sekadar pemahaman nilai-nilai. Perbedaannya, penelitian Hartanti berfokus pada narapidana kasus penggelapan di Klaten, sedangkan penelitian ini membahas secara luas di Lapas Wonogiri, termasuk berbagai jenis kasus pidana, dengan pendekatan pada pembentukan karakter religius yang lebih menyeluruh.

Dengan demikian, meskipun materi keislaman terbukti memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter religius narapidana, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan individu, metode penyampaian, serta dukungan dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya

optimalisasi baik dari segi teknis (peningkatan fasilitas dan jumlah penyuluh), maupun pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan latar belakang narapidana.

3. Metode

Langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan disebut metode. Secara umum, metode didefinisikan sebagai seberapa jauh seseorang mendekati masalah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
Metode yang digunakan dalam BPI di Lapas ini cukup variatif, seperti ceramah (tausiyah), diskusi kelompok, pembelajaran Al-Qur'an, pemutaran film Islami, dan praktik ibadah. Seperti halnya yang dikatan penyuluh:

> *"...Kami pakai pendekatan yang ringan, seperti diskusi atau tayangan film Islam, agar warga binaan nggak merasa digurui."*

Staf BPI menjelaskan:

> *"...Kami juga sediakan ruang dan alat, seperti speaker dan layar, buat mendukung metode-metode seperti pemutaran film dan kajian."*

Penggunaan metode yang variatif ini juga didukung oleh penelitian Jumail (2021), yang menyatakan bahwa metode penyuluhan yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan narapidana dalam kegiatan keagamaan. Penerapan metode seperti ceramah, diskusi kelompok, praktik ibadah, serta pendekatan keteladanan terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyentuh berbagai aspek diri narapidana baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2005), yang menekankan bahwa metode penyuluhan Islam harus mampu merespon kondisi psikologis dan sosial peserta secara menyeluruh agar materi keagamaan dapat diinternalisasi secara efektif.

Lebih lanjut, Prayitno (2018) menyebutkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara empatik dan komunikatif akan membangun hubungan interpersonal yang positif antara penyuluh dan peserta binaan. Dalam konteks ini, variasi metode menjadi salah satu cara untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan emosional dan latar belakang pengalaman narapidana. Adanya metode seperti pemutaran film islami atau one day one juz membuat

narapidana yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik untuk lebih memahami nilai-nilai agama secara praktis dan menyenangkan.

Namun demikian, penerapan metode yang variatif tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Di lapangan, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas metode tersebut. Pertama, keterbatasan waktu dan tenaga penyuluh membuat proses penyuluhan seringkali hanya dilakukan secara umum dan tidak mendalam. Hal ini menyebabkan metode diskusi atau praktik ibadah yang seharusnya bersifat personal dan interaktif, justru menjadi kegiatan formalitas belaka. Kedua, jumlah peserta binaan yang banyak tidak sebanding dengan jumlah fasilitator, sehingga metode partisipatif sulit dilaksanakan secara optimal.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Putra (2021) keberhasilan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sarana penunjang. Dalam kasus Lapas Kelas IIB Wonogiri, keterbatasan ruang kelas, minimnya alat bantu visual, serta pembelajaran yang kurang terstruktur menjadi penghambat dalam penerapan metode yang variatif. Bahkan, menurut pengakuan salah satu narapidana, “kadang hanya duduk mendengarkan, tapi tidak semua materi bisa saya pahami karena penyampaiannya terlalu cepat dan tidak dijelaskan ulang.” Ini menunjukkan bahwa metode yang baik sekalipun bisa gagal mencapai tujuan bila tidak disesuaikan dengan kemampuan pemahaman peserta binaan.

Tidak hanya itu, motivasi internal narapidana yang rendah juga menjadi faktor lain. Beberapa di antara mereka mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena tuntutan administratif atau ingin mendapatkan remisi, bukan karena kesadaran religius yang murni. Dalam hal ini, sebagaimana dikatakan oleh Musnamar (2012) metode yang digunakan bisa menjadi kurang efektif apabila peserta belum memiliki kesiapan psikologis untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan.

Dengan demikian, meskipun metode penyuluhan yang variatif secara teoritis dan empiris dapat meningkatkan keterlibatan narapidana dalam kegiatan keagamaan, penerapannya tetap harus mempertimbangkan faktor-faktor

penghambat baik dari sisi teknis, lingkungan, maupun psikologis. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan penyesuaian metode secara berkala agar tujuan pembinaan karakter religius benar-benar tercapai secara mendalam dan berkelanjutan.

Setelah melihat bagaimana unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Islam diterapkan secara praktis dalam berbagai kegiatan di Lapas Kelas IIB Wonogiri, maka penting untuk meninjau bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius narapidana. Dalam hal ini, indikator karakter religius menjadi parameter utama dalam menilai efektivitas program pembinaan yang dijalankan. Indikator ini mencakup enam aspek penting sebagaimana dijelaskan oleh Inayah (2020). Keenam aspek tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas spiritual individu, tetapi juga menjadi cerminan dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui unsur penyuluh, materi, dan metode dalam BPI. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan dianalisis bagaimana transformasi karakter religius narapidana dapat dilacak melalui indikator-indikator tersebut, sebagai wujud nyata dari keberhasilan pembinaan yang sesuai dengan tujuan utama pemasyarakatan, yakni rehabilitasi moral dan spiritual warga binaan.

1. Ketaatan Beribadah

   Ketaatan beribadah merupakan salah satu indikator utama dari karakter religius menurut Inayah (2020) yang mencerminkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban spiritualnya secara konsisten dan penuh kesadaran. Dalam konteks narapidana, ketaatan ini menjadi tolak ukur penting dalam menilai keberhasilan pembinaan keagamaan di dalam Lapas, karena melalui ibadah, narapidana diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.

   Hasil observasi di Lapas Kelas IIB Wonogiri menunjukkan bahwa mayoritas narapidana yang aktif mengikuti program Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengalami peningkatan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam salat berjamaah, pelaksanaan puasa sunnah, serta kegiatan rutin seperti Yasin dan Tahlil dan One Day One Juz. Seorang narapidana berinisial J mengatakan:

> *"...Dulu saya masih bolong-bolong salat, tapi setelah ikut kegiatan BPI saya merasa lebih tenang dan tidak pernah tinggalkan salat lagi, rasanya seperti ada yang kurang kalau tidak ibadah."(Wawancara dengan bapak J31 seelaku narapidana yang mengikuti kegiatan BPI, tanggal 23 April 2025).*

Perubahan ini juga diamini oleh petugas lapas:

> *"...Kami melihat adanya perubahan disiplin ibadah yang signifikan, terutama bagi warga binaan yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Bahkan ada yang justru lebih rajin dari sebelum masuk lapas." (wawancara dengan bapak afandik staff BPI, tanggal 24 April 2025)*

Secara teoritis, perubahan tersebut sesuai dengan konsep internalisasi nilai dalam pendekatan pendidikan Islam, yaitu bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dan kontekstual akan membentuk kesadaran batin yang mendorong perilaku taat beribadah secara sukarela (Faruq & Nurcholis, 2005).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Shella (2023) yang menyatakan bahwa narapidana yang mengikuti bimbingan keagamaan menunjukkan peningkatan dalam kualitas hidup dan konsistensi ibadah, karena pembinaan agama berfungsi sebagai penguat spiritual dalam menghadapi tekanan hidup di dalam lapas. Demikian pula, penelitian Hartanti (2023) menegaskan bahwa bimbingan keagamaan mendorong narapidana untuk memperbaiki perilaku ibadah, meskipun sebelumnya banyak di antara mereka yang tidak mengenal dasar-dasar agama.

Namun, tidak semua narapidana menunjukkan perubahan yang sama. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa narapidana yang kurang aktif mengikuti program BPI masih menunjukkan inkonsistensi dalam ibadah. Salah seorang narapidana mengatakan:

> *"...Saya kadang ikut kadang enggak, tergantung suasana hati juga. Kalau lagi males ya tidur aja." (Wawancara dengan bapak I 30 selaku narapidana yang ikut kegiatan BPI, tanggal 21 Maret 2025)*

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk ketaatan beribadah sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi individu, serta sejauh mana mereka merasa terhubung secara emosional dengan kegiatan pembinaan tersebut. Ini sejalan dengan teori motivasi internal menurut Alwi (2014) yang menyatakan bahwa perilaku yang bertahan dalam jangka panjang lahir dari dorongan internal, bukan hanya tekanan dari luar.

Dengan demikian, indikator ketaatan beribadah sebagai bagian dari karakter religius menunjukkan keterkaitan langsung dengan keberhasilan unsur-unsur dalam BPI, khususnya metode pembinaan yang bersifat praktis dan rutin. Keberhasilan ini diperkuat oleh dukungan lingkungan, motivasi internal, serta konsistensi dari para penyuluh dalam mendampingi proses spiritual para narapidana.

2. Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama

Indikator ini mencerminkan sejauh mana narapidana tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Inayah, 2020). Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, peningkatan pemahaman keagamaan terlihat dari antusiasme narapidana dalam mengikuti kajian rutin, seperti tausiyah dan diskusi keislaman. Materi yang disampaikan, seperti akidah, akhlak, dan muamalah, disesuaikan dengan kondisi psikologis warga binaan, sehingga lebih mudah dicerna dan dipraktikkan. Salah satu penyuluh menyatakan:

> *"...Kami tidak hanya ceramah, tapi juga ajak mereka diskusi, agar nilai agama itu mereka pahami dan bisa diterapkan dalam kehidupan." (Wawancara dengan bapak asfari penyuluh BPI, tanggal 9 April 2025)*

Hal ini terlihat dari perubahan sikap narapidana, misalnya menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, serta mulai menjauhi konflik antar sesama. Narapidana berinisial A mengatakan:

> *"...Setelah ikut kajian, saya jadi paham kenapa harus jujur dan sabar, walau di penjara." (Wawancara dengan bapak A31 selaku narapidana yang ikut kegiatan BPI, tanggal 28 Maret 2025)*

Secara teori, hal ini sesuai dengan konsep transformasi nilai dalam pendidikan Islam, di mana pemahaman agama yang dibarengi dengan keteladanan akan mendorong perubahan perilaku (Muntaqo, 2022). Penelitian Sintia (2024) di Lapas Pekanbaru juga menemukan bahwa pemahaman agama yang baik mendorong narapidana menghindari penyalahgunaan narkoba dan mengubah cara berpikir mereka. Begitu pula Putra (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui sistem pesantren di lapas berdampak signifikan pada sikap hidup narapidana.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa narapidana masih terbatas pemahamannya akibat rendahnya latar belakang pendidikan agama. Maka, metode penyampaian yang komunikatif, bertahap, dan praktis menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku narapidana sehari-hari.

3. Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah

Kesadaran untuk bertobat dan memperbaiki diri merupakan inti dari proses pembentukan karakter religius, khususnya dalam konteks narapidana. Menurut Inayah (2020), indikator ini mencerminkan kesiapan spiritual seseorang dalam mengakui kesalahan, menyesali perbuatan, serta berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, kesadaran ini banyak muncul melalui kegiatan seperti *tausyiah*, *muhasabah*, dan *pemutaran film Islami* yang menyentuh aspek emosional dan reflektif narapidana. Seorang narapidana berinisial I menyampaikan:

> *"...Saya jadi kepikiran dosa-dosa saya setelah ikut muhasabah, rasanya ingin mulai hidup baru yang lebih baik." (Wawancara dengan bapak I 30 selaku narapidana yang mengikuti kegiatan BPI, tanggal 28 Maret 2025).*

Penyuluh juga menjelaskan:

> *"...Kita dorong mereka untuk tidak hanya paham agama, tapi juga menyadari kesalahan dan menata niat berubah." (Wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh BPI, tanggal 23 April 2025)*

Secara teoritis, kesadaran untuk bertobat sejalan dengan konsep taubat nasuha dalam Islam, yaitu perubahan total lahir dan batin, yang dimulai dari

penyesalan mendalam, penghentian dosa, dan tekad untuk memperbaiki diri (Q.S. At-Tahrim: 8). Penelitian Sintia (2024) di Lapas Pekanbaru menemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti zikir, kajian, dan ceramah mampu menyentuh hati narapidana dan membangkitkan kesadaran untuk bertobat. Hal serupa ditemukan oleh Putra (2021) bahwa pendekatan spiritual dalam sistem pesantren di lapas memunculkan keinginan kuat narapidana untuk berubah, bahkan menjadikan agama sebagai jalan hidup baru.

Namun, tidak semua narapidana memiliki kesadaran ini secara cepat. Beberapa butuh waktu, pengaruh lingkungan, dan pendampingan intensif. Oleh karena itu, program BPI perlu menekankan pendekatan hati, bukan hanya kognitif, agar proses tobat menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

4. Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial

Akhlak mulia dalam interaksi sosial merupakan indikator penting dari karakter religius menurut Inayah (2020) yang mencerminkan perubahan sikap narapidana dalam berperilaku sopan, menghargai orang lain, tidak memicu konflik, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama warga binaan maupun petugas lapas. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, nilai-nilai akhlak seperti saling menghormati, gotong royong, dan empati mulai terlihat dalam keseharian narapidana yang aktif mengikuti BPI. Seorang petugas lapas menyampaikan:

> *"...Setelah rutin ikut kajian, narapidana jadi lebih tenang, tidak banyak konflik, dan lebih mudah diajak kerja sama." (Wawancara dengan bapak afandik selaku staff BPI, tanggal 16 April 2025)*

Hal ini juga diakui oleh narapidana berinisial M:

> *"...Dulu saya gampang marah, tapi setelah ikut kajian dan ngaji, saya mulai bisa menahan emosi dan lebih sabar ke teman kamar." (Wawancara dengan bapak M34 selaku narapidana yang ikut kegiatan BPI, tanggal 17 April 2025)*

Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang dilakukan secara rutin dan aplikatif membantu memperkuat proses pembiasaan tersebut. Penelitian Noormawanti (2020) menunjukkan bahwa narapidana yang dibina secara spiritual mengalami peningkatan perilaku sopan dan lebih mampu menjaga hubungan sosial, bahkan menjadi panutan di blok hunian. Demikian pula,

penelitian Hartanti (2023) menemukan bahwa perubahan akhlak tampak dari berkurangnya pelanggaran tata tertib serta meningkatnya kebiasaan saling membantu sesama warga binaan.

Namun, kendala masih ditemui, terutama dari narapidana yang tidak aktif mengikuti kegiatan atau yang belum memiliki kontrol emosi yang stabil. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak sosial juga dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan dalam program dan kualitas pendampingan oleh penyuluh.

5. Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan

Kedisiplinan dan ketaatan pada aturan merupakan refleksi nyata dari internalisasi nilai religius dalam kehidupan narapidana. Menurut Inayah (2020), indikator ini menggambarkan sejauh mana seseorang mampu menahan diri, mematuhi peraturan, serta bertanggung jawab dalam menjalani kewajibannya, baik sebagai warga binaan maupun sebagai pribadi beriman. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, indikator ini terlihat dari perubahan perilaku narapidana yang sebelumnya sering melanggar tata tertib, kini mulai menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan dan peraturan blok. Salah satu petugas menyatakan:

> *"...Warga binaan yang aktif ikut BPI lebih patuh, jarang melanggar, dan tahu waktu, apalagi kalau sudah waktunya salat atau kajian." (Wawancara, 17 Juni 2025)*

Narapidana berinisial L juga mengaku:

> *"...Dulu saya sering ditegur karena terlambat apel. Tapi setelah ikut kegiatan keagamaan, saya merasa malu kalau melanggar aturan." (Wawancara, 16 Juni 2025)*

Secara teori, hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa kedisiplinan merupakan buah dari kesadaran spiritual dan mujahadah (pengendalian diri), yang dibentuk melalui latihan ibadah dan pembiasaan nilai moral (Zulfida, 2020). Ketaatan pada aturan juga merupakan wujud pengamalan nilai taqwa, yakni takut melanggar hal yang dilarang, baik oleh agama maupun otoritas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Shella (2023) yang menyebutkan bahwa narapidana yang mengikuti pembinaan agama cenderung lebih taat terhadap jadwal dan peraturan lapas. Penelitian Putra (2021) juga mencatat bahwa metode pesantren dalam lapas meningkatkan kedisiplinan narapidana dalam ibadah dan kedisiplinan umum.

Namun demikian, beberapa narapidana yang kurang aktif dalam pembinaan masih menunjukkan sikap abai terhadap aturan, menunjukkan bahwa kedisiplinan perlu dibangun secara konsisten dan didampingi secara intensif. Dalam hal ini, BPI bukan hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap taat terhadap sistem sosial yang berlaku.

6. Motivasi untuk Menebar Kebaikan

Motivasi untuk menebar kebaikan merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius yang mendalam. (Inayah, 2020)menyebutkan bahwa seseorang yang telah mengalami transformasi spiritual akan terdorong untuk tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga berkontribusi positif bagi orang lain di sekitarnya. Di Lapas Kelas IIB Wonogiri, hal ini tampak dari perilaku narapidana yang mulai aktif membimbing teman sekamar membaca Al-Qur'an, mengingatkan salat, atau membantu menjaga ketertiban blok. Salah satu penyuluh menyampaikan:

> *"...Beberapa warga binaan justru menjadi motivator bagi teman-temannya. Mereka bukan hanya berubah, tapi juga ingin orang lain ikut berubah." (Wawancara dengan bapak Asfari selaku penyuluh BPI, 24 April 2025)*

Seorang narapidana juga berkata:

> *"...Saya ingin jadi orang baik, bukan cuma buat diri sendiri. Saya mulai ngajarin teman-teman yang belum bisa ngaji." (Wawancara dengan bapak A30 selaku narapidana yang mengikuti kegiatan BPI, 24 April 2025)*

Secara teoritis, motivasi untuk berbuat baik termasuk dalam konsep al-amr bil ma'ruf dalam Islam menyeru kepada kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keimanan yang matang (QS. Ali Imran: 104). Karakter ini

tumbuh dari proses pembiasaan amal baik serta lingkungan yang mendukung perubahan positif.

Penelitian Sintia (2024) juga mencatat bahwa narapidana yang aktif mengikuti program kerohanian sering kali menjadi agen perubahan kecil di dalam lapas, mendorong teman-teman sekamarnya untuk tidak putus asa dan memperbaiki diri. Noormawanti (2020) pun menyimpulkan bahwa penyuluhan agama efektif mendorong warga binaan bukan hanya untuk taat secara personal, tetapi juga aktif menciptakan suasana kondusif di lingkungan hunian.

Namun, semangat untuk menebar kebaikan ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan dan dukungan dari penyuluh serta lingkungan sosial di blok. Tanpa dukungan yang berkelanjutan, motivasi ini bisa meredup. Dengan demikian, indikator ini menutup rangkaian pembentukan karakter religius narapidana, sekaligus menjadi bukti bahwa program BPI tidak hanya mendorong perubahan individu, tetapi juga membentuk agen kebaikan di dalam lingkungan pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah mencerminkan unsur-unsur penting seperti peran penyuluh, relevansi materi, serta penerapan metode yang variatif dan kontekstual. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan, tetapi juga secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius narapidana. Hal ini tercermin melalui enam indikator utama, yaitu ketaatan beribadah, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, kesadaran untuk bertobat dan berubah, akhlak mulia dalam interaksi sosial, kedisiplinan dan ketaatan pada aturan, serta motivasi untuk menebar kebaikan. Masing-masing indikator menunjukkan bahwa kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ini mampu mendorong transformasi sikap dan perilaku narapidana ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, kegiatan BPI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam mewujudkan rehabilitasi moral dan sosial yang berkelanjutan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Berikut adalah tabel hasil penelitian berdasarkan enam indikator karakter religius menurut Inayah (2020) di Lapas Kelas IIB Wonogiri. Tabel ini dirancang untuk memperjelas hasil penelitian Bab IV secara ringkas namun bermakna:

Tabel 6.1 Indikator Religius

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Ketaatan Beribadah	Mayoritas narapidana aktif salat berjamaah, tadarus (One Day One Juz), dan kegiatan Yasin-Tahlil. Disiplin ibadah meningkat, meski ada sebagian yang masih inkonsisten. Keberhasilan dipengaruhi oleh metode BPI yang rutin dan motivasi internal narapidana.
2.	Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama	Narapidana mulai memahami ajaran Islam secara konseptual dan praktis. Terjadi perubahan sikap seperti lebih sabar dan jujur. Materi disampaikan melalui metode diskusi yang komunikatif. Namun, keterbatasan latar belakang pendidikan agama masih menjadi tantangan bagi sebagian narapidana.
3.	Kesadaran untuk Bertobat dan Berubah	Banyak narapidana menunjukkan penyesalan dan tekad memperbaiki diri setelah mengikuti muhasabah dan tausiyah. Kesadaran ini tumbuh melalui pendekatan emosional dan spiritual. Namun, proses ini memerlukan waktu dan pendampingan intensif secara terus-menerus.
4.	Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial	Perilaku sosial narapidana menunjukkan perbaikan, seperti saling menghormati, gotong royong, dan tidak mudah marah. Narapidana yang aktif dalam BPI cenderung lebih tenang dan menjadi panutan. Tantangan tetap ada pada yang belum aktif atau memiliki kendala kontrol emosi.
5.	Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan	Terdapat peningkatan dalam ketaatan terhadap tata tertib dan jadwal kegiatan lapas. Narapidana menjadi lebih patuh, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Namun, narapidana yang kurang aktif dalam BPI masih menunjukkan pelanggaran kecil, sehingga perlu pendampingan lanjutan.
6.	Motivasi untuk Menebar Kebaikan	Sebagian narapidana mulai mengajak teman sekamar untuk belajar agama, mengingatkan

		ibadah, dan menjaga ketertiban. Mereka menjadi motivator kecil di lingkungan blok. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan dan suasana lingkungan yang mendukung perubahan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membentuk karakter religius narapidana di Lapas Kelas IIB Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Penyuluhan Islam mendukung proses rehabilitasi spiritual dan pembentukan karakter religius narapidana. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup unsur penyuluh, materi, dan metode yang dirancang secara terstruktur serta disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan yang mana sangat berkaitan dengan indikator karakter religius narapidana.

Unsur penyuluh berkaitan erat dengan pembentukan ketaatan beribadah, kesadaran untuk bertobat, dan akhlak sosial, melalui pembinaan langsung dan keteladanan. Unsur materi mendukung terbentuknya pemahaman nilai agama, kedisiplinan, dan kesadaran berubah, karena disampaikan secara kontekstual dan aplikatif sesuai kebutuhan warga binaan. Sedangkan unsur metode mendorong kesadaran bertobat, kedisiplinan, dan motivasi menebar kebaikan melalui pendekatan ceramah, praktik ibadah, diskusi reflektif, serta pendekatan individual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Kelas IIB Wonogiri telah berhasil membentuk enam indikator karakter religius narapidana, yaitu: ketaatan beribadah, pemahaman nilai-nilai agama, kesadaran bertobat, akhlak sosial, kedisiplinan, dan motivasi menebar kebaikan. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku narapidana yang menjadi lebih taat dalam beribadah, lebih sabar dalam bersikap, serta lebih aktif dalam berbuat baik dan membina relasi sosial yang sehat di dalam lingkungan lapas. Meskipun masih

terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah penyuluh dan motivasi narapidana yang beragam, kegiatan BPI secara umum berjalan sesuai dan memberikan dampak positif dalam proses pembinaan narapidana secara spiritual dan moral.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyarankan:

1. Kepada Lapas Kelas IIB Wonogiri, agar meningkatkan intensitas dan kualitas program BPI dengan menambah frekuensi kegiatan, memperluas materi pembinaan, serta menjalin kerjasama lebih erat dengan instansi keagamaan lainnya untuk menambah tenaga penyuluh profesional.
2. Kepada penyuluh agama, diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi narapidana. Penggunaan metode-metode yang variatif seperti konseling individu dan diskusi kelompok juga perlu dioptimalkan.
3. Kepada narapidana, agar dapat mengikuti program secara konsisten dan sungguh-sungguh sebagai bentuk ikhtiar memperbaiki diri, serta menjadikan pembinaan keagamaan sebagai pondasi untuk menjalani hidup yang lebih baik setelah bebas.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang efektivitas jangka panjang dari program BPI terhadap tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana, serta mengeksplorasi pendekatan lain yang bisa diintegrasikan dalam pembinaan karakter religius narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, C. N. B. Dan A. (2007). *Metodologi Penelitian* (Viii). Pt Bumi Aksara.

Aisyah Syafitri. (2016). *Perananbimbingan Penyulhan Islam, Kesehatan Mental Anak Yatim* [Uin Syarif Hidayatullah]. Https://Doi.Org/:Http://Studylibid.Com/Doc/561316/Bab-Ii-Peranan-Bimbingan-Dan-Penyuluhan-Islam

Algifahmy, Ayu Faiza Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *6*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31316/Jbm.V6i2.6034

Alwi, S. (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja. *Kaukaba Dipantara*, 4.

Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Amzah.

Amin, S. M. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Amzah.

Anwar, Z. (2023). *Religiusitas Dan Pembentukan Karakter Muslim*. Pustaka Islam Terpadu.

Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Ardianto (Ed.)). Penerbit Aksara Timur.

Budiyono, A., & Faishol, L. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *1*(2).

D, G. S. (2007). *Konseling Dan Psikoterapi* (Viii). Katalog Dalam Terbitan (Kdt).

Faruq, U., & Nurcholis, A. (2005). *Pembelajaran Balaghah Berbasis Karakter*.

Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., Rukiyati, & S. (2024). *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Islam*. Pusdikra Publishing.

Hartanti, E. T. (2023). *Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Narapidana Kasus Penggelapan Uang Di Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Kelas Ii-B Klaten*. Universitas Islam Negeri Radem Mas Said Surakarta.

Hendrawati. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. *Jurnal Akuntansi*, *11*.

Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, *13*(2), 361–386. Https://Journal.Walisongo.Ac.Id/Index.Php/Dimas/Article/View/59

Husain, E. (2023). *Membina Karakter Religius Peserta Didik*. Deepublish Store.

Inayah, N. (2020). *Peran Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Narapidana Di Lapas Kelas Iib Pati*. Iain Kudus.

Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Pt. Raja Grafindo Persada.

Jateng.Nu.Or.Id. (2023). *Mengubah Dan Mengingkari Kemungkaran*. Senin, 17 April. Https://Jateng.Nu.Or.Id/Keislaman/Mengubah-Dan-Mengingkari-Kemungkaran-Ufogs

Juliyanto. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017. *Iain Ponorogo*, 88.

Jumail, J. (2021). Bimbingan Agama Bagi Narapidana Di Lapas Kelas Iia Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(2), 52. Https://Doi.Org/10.24014/Ittizaan.V4i2.14672

Karim, H. A. (2019). Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, *1*(1).

Kemenpan-Rb. (2021). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Evaluasi Kelembagaan Instansi Pemerintah*.

Khairuddin. (2014). *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Pustaka Pelajar.

Kusnawan, A. (2011). *Penyuluhan Agama Islam: Teori Dan Praktik.* Remaja Rosdakarya.

Kusno. (2014). Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian Lppm Ump 2014*.

Majid, A. (2009). *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Pusdikra Publishing.

Millah, S., Rahmawati, I., & Supriyadi, B. (2017). *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan.* Deepublish.

Mubarok, A. (2002). *Al-Irsyad Dan Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus,*. Pt. Bina Rena Pariwara,.

Muhammad, N. Hasib. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Batu. *Jurnal Pendidikan*.

Mulyasa. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter*. Pt Bumi Aksara.

Muntaqo, R. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 121–134. Https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V7i2.4202

Musnamar, T. (2012). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami.*

Uii Press.

Mustari, M. (2011). *Nilai-Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Grafindo Persada, 2014.

Mustari, M. (2023). *Pendidikan Karakter Islam*. Deepublish Store.

Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, *1*(1), 30–42. Https://Doi.Org/10.21580/Icj.2016.1.1.1244

Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). Islamic Spiritual Guidance As A Solution To The Problem Of Spiritual Well-Being. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.21580/Jagc.2024.5.1.18082

Ningsih, W. (2023). *Pendidikan Karakter* (Issue October).

Noormawanti. (2020). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *10*(02), 227–236.

Pesi, T. (2002). *Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Membentuk Wanita Shalehah* (Perpustakaan Dakwah Dan Komunikasi (Ed.)).

Pohan, R. A., Daharnis, D., & Bentri, A. (2024). Student Engagement In Responding Activities: Insights And Impacts On Guidance And Counseling Practices. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, *5*(1), 19–34. Https://Doi.Org/10.21580/Jagc.2024.5.1.20532

Prayitno, And E. A. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Pt. Rineka Cipta.

Putra, S. H. (2021). Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana. *Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, *8*(4), 578–586. Http://Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id/Index.Php/Justitia/Article/Download/2677/Pdf

Putri, N. P. (2022). *Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2022 M / 1444 H*.

Rahman, A. (2019). *Strategi Pembinaan Keagamaan Di Lapas: Tantangan Dan Solusi*. Pustaka Pemasyarakatan.

Ramadani, R. K. (2021). *Pembinaan Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Kabupaten Way Kanan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ramli, R., Marhani, M., & Nurhikmah, N. (2016). Pola Bimbingan Dan Penyuluhan

Islam Bagi Mahasiswa Pada Program Pasih Stain Parepare. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *9*(2), 45–60.

Riyadi, E., & Adinugraha, H. H. (2021). *Penyuluhan Islam: Teori Dan Praktik Di Masyarakat*. Deepublish.

Rosyid, M. (2011). Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisisr Bunuh Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.

Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (1 Ed.)*. Cv Karya Abadi Jaya.

Saputro, A. (2018). *Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meminimalisir Terjadinya Bunuh Diri*.

Shella, A. P. (2023). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas Iia Bandung*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sintia, W. (2024). *Penerapan Bimbingan Kerohanian Islami Pada Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Pekanbaru Skripsi*. Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/77313/

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sugono, B., Persada, G., & Moleong, L. J. (2003). *Metode Penelitian Dan Pendekatan Penelitian*. 32–40.

Sulaiman, A. (2018). *Konsep Bimbingan Penyuluhan Islam*. Cv Pustaka Setia.

Suprayogo, I. (2001). *Metode Penelitian Sosial Cet. 1*. Remaja Rosdakarya.

Sutirna, H. (2013). *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik. Yogyakarta*. Cv Andi Offset.

Syadzali, F. (2012). *Pola Strategi Management Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Santri Program Khusus Penyuluh Agama Islam (Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Islam*.

Syah, M. (2005). *Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Islam*. Pt Rajagrafindo Persada.

Syam, H. H., Firdaus, A., Nisa, L. A., Andriansyah, R. S., Nasekhatul, Z., & Fajri, N. C. (2024). Penerapan Teknik Journaling Dalam Konseling: Strategi Mengelola Emosi Klien Di Ibm Tlogosari. *Al-Irsyad*, *14*(2), 210. Https://Doi.Org/10.30829/Al-Irsyad.V14i2.21855

Syamsidar, S. A. (2020). Metode Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Washiyah*, *2*(1), 18–28.

Tafsirweb. (N.D.-A). *Al-Imron Ayat 104*. Retrieved May 31, 2025, From Https://Tafsirweb.Com/1236-Surat-Ali-Imran-Ayat-104.Html

Tafsirweb. (N.D.-B). *Ar-Ra'd Ayat 11*. Retrieved April 8, 2025, From Https://Tafsirweb.Com/3971-Surat-Ar-Rad-Ayat-11.Html

Tafsirweb. (N.D.-C). *Surat An-Nahl Ayat 125*. Retrieved April 4, 2025, From Https://Tafsirweb.Com/4473-Surat-An-Nahl-Ayat-125.Html

Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.

Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism Of Islamic Spiritual Guide. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, *1*(2), 101. Https://Doi.Org/10.21580/Jagc.2020.1.2.5919

Widyarto, W. G., Rahmawati, L., & Ramli, M. (2024). The Effectiveness Of Reality Group Counseling In Reducing Communication Anxiety Among Islamic Guidance And Counselling Students. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, *5*(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.21580/Jagc.2024.5.1.20291

Wiguna, A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Deepublish.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Pt Remaja Rosdakarya.

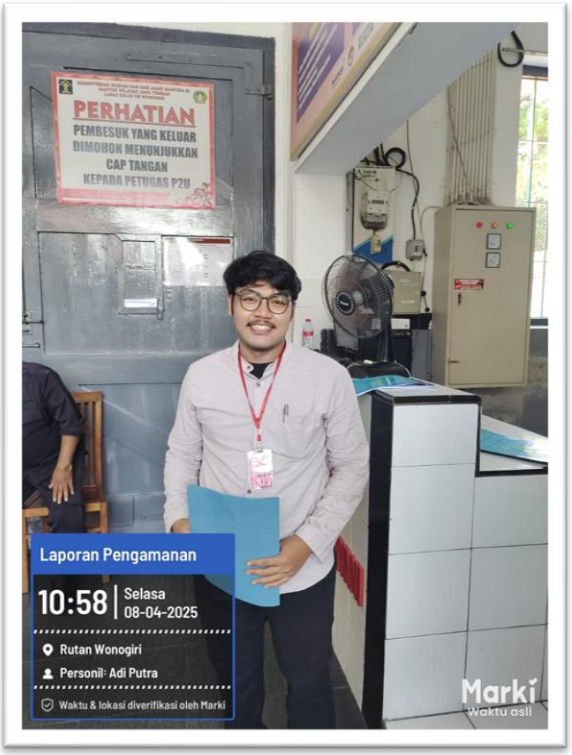
Zahrani, T. M. Z., Ulin Nihayah, & Ayu Faiza Algifahmy. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental Melalui Music Therapy Dalam Mengatasi Kecemasan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(3), 1884–1892. Https://Doi.Org/10.31316/Gcouns.V8i3.5556

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Zulfida, S. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sulur Pustaka.

LAMPIRAN

Gambar 8.1 Wawancara dengan Petugas Lapas Kelas IIB Wonogiri





Gambar 9.1 Wawancara dengan staf program BPI





Gambar 10.1 Wawancara dengan narapidana yang mengikuti program BPI










Tasyakuran
HARI BAKTI
PEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN IMIPAS


KEMENTERIAN IMIPAS

Gambar 11.1 Wawancara dengan penyuluh agama di program BPI





Gambar 12.1 Wawancara dengan petugas Lapas





Gambar 13.1 Kegiatan sholat idul fitri di Lapas Kelas IIB Wonogiri



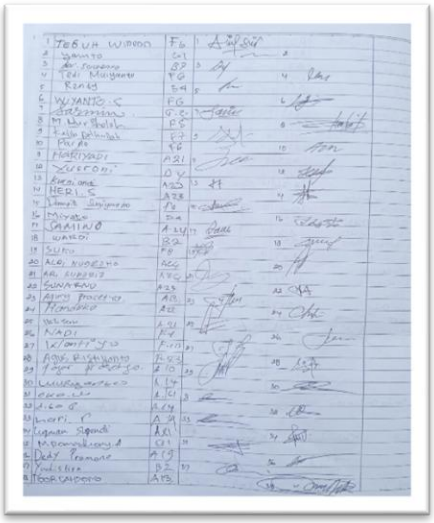


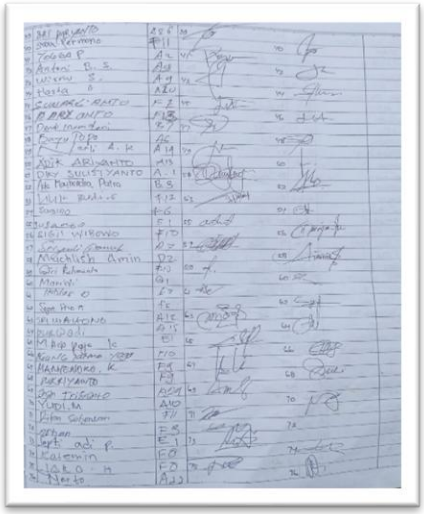
Gambar 14.1 Kegiatan sholat idul adha di Lapas Kelas IIB Wonogiri

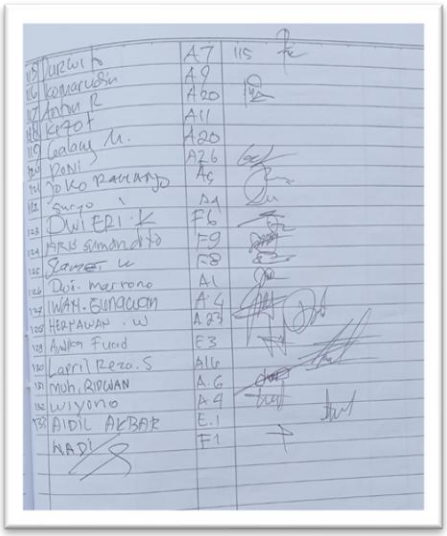


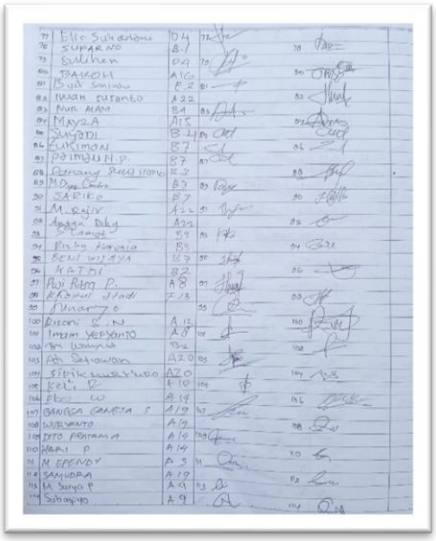


Gambar 15.1 Absensi Kegiatan Program BPI Narapidana

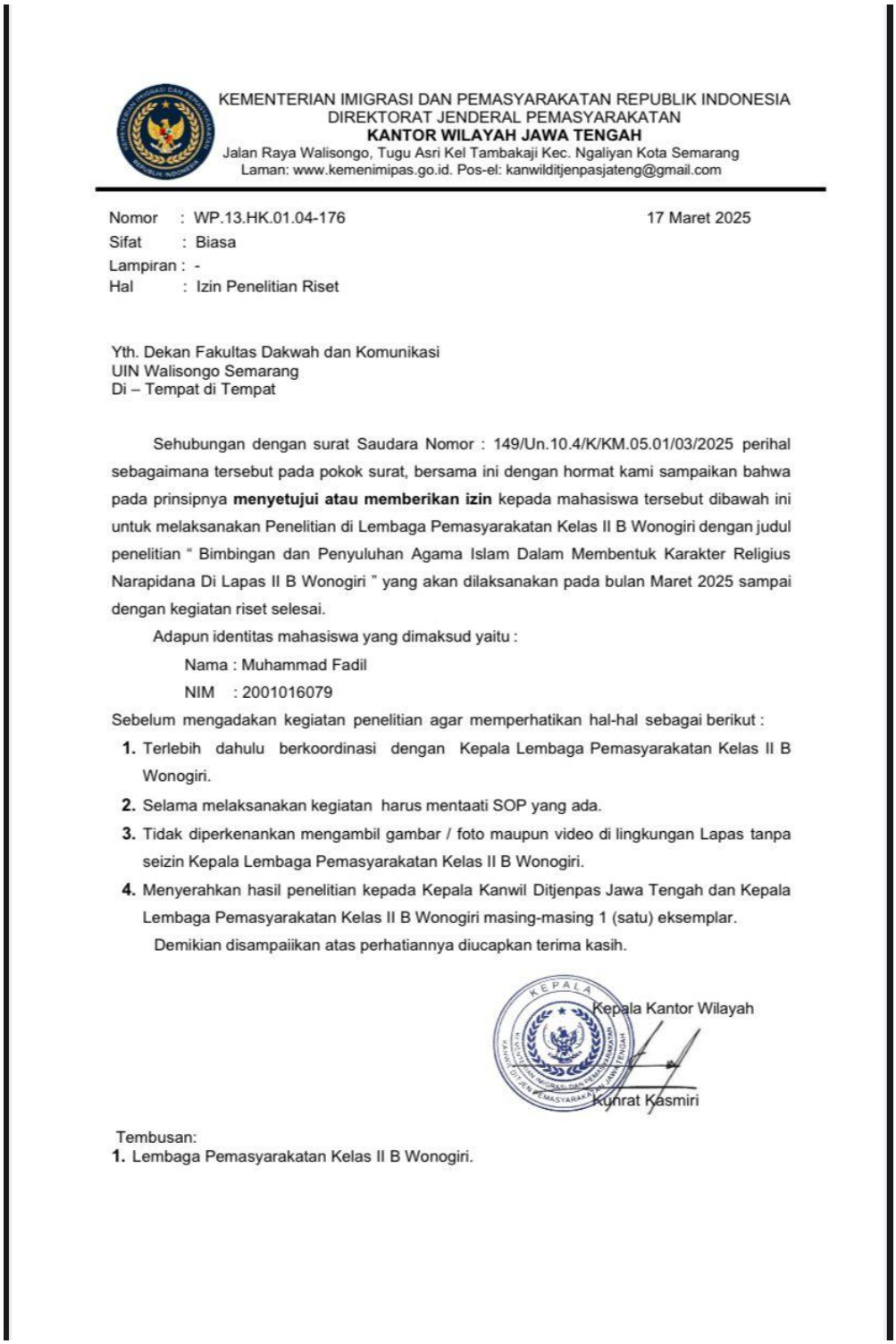








Gambar 16.1 Surat Izin Riset Lapas Kelas IIB Wonogiri



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jalan Raya Walisongo, Tugu Asri Kel Tambakaji Kec. Ngaliyan Kota Semarang
Laman: www.kemenimipas.go.id. Pos-el: kanwilditjenpasjateng@gmail.com

Nomor : WP.13.HK.01.04-176 17 Maret 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Riset

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di – Tempat di Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 149/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2025 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya **menyetujui atau memberikan izin** kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonogiri dengan judul penelitian " Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Narapidana Di Lapas II B Wonogiri " yang akan dilaksanakan pada bulan Maret 2025 sampai dengan kegiatan riset selesai.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Muhammad Fadil
NIM : 2001016079

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonogiri.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto maupun video di lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonogiri.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Kanwil Ditjenpas Jawa Tengah dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonogiri masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaiikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Kantor Wilayah

Kunrat Kasmiri

Tembusan:
1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonogiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Muhammad Fadil
NIM	: 2001026079
Tempat/tanggal lahir	: Jeneponto, 20 Januari 2002
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jl. Bima VII, No. 1, 01/04, Wonokarto, Wonogiri
No Hp	: 081227829860
E-mail	: mumaddil@gmail.com
Riwayat Pendidikan	
SD	: SD N VII Wonogiri
SMP	: SMP NAWA KARTIKA Selogiri
SMA	: SMA N 2 Wonogiri
Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo Semarang
Orang Tua / Wali	
Nama Ayah	: Amirudin
Nama Ibu	: Mu'amilah